



DEIKSIS

DALAM ROMAN *VENDREDI OU LA VIE SAUVAGE*

KARYA MICHEL TOURNIER

skripsi

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

Program Studi Sastra Prancis

oleh

Oda Shyantica Haningtyas

2350406011

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 10 Oktober 2011

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd.

NIP. 196008031989011001

NIP. 196608091993032001

Pengaji I

Dra. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP. 196202212989012001

Pengaji II/ Pembimbing II

Pengaji III/ Pembimbing I

Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum.

NIP. 196407121989012001

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA.

NIP.196508271989012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Oda Shyantica Haningtyas

NIM : 2350406011

prodi/ jurusan : Sastra Prancis/ Bahasa dan Sastra Asing

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***DEIKSIS DALAM ROMAN VENDREDI OU LA VIE SAUVAGE KARYA MICHEL TOURNIER*** yang saya tulis dalam rangka menulis salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan melalui penelitian, bimbingan dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan baik yang secara langsung maupun tidak langsung dan dari sumber yang lainnya telah disertai identitas dari sumbernya dengan cara yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun dari tim pengujji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahanya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggungjawab saya secara pribadi. Jika kemudian hari, ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 10 Oktober 2011

Yang membuat pernyataan

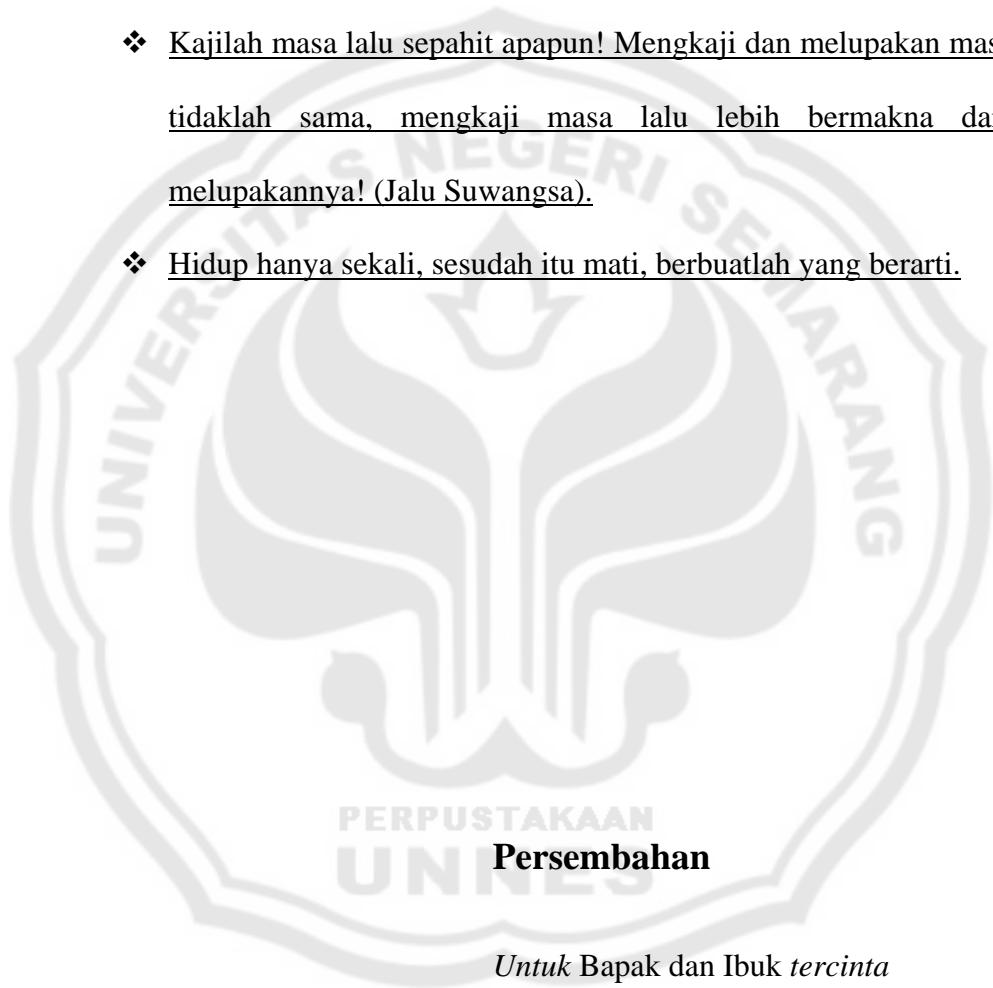
Oda Shyantica Haningtyas

2350406011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Bekerjalah sebaik-baiknya dengan sepenuh hati!
- ❖ Kajilah masa lalu sepahtit apapun! Mengkaji dan melupakan masa lalu tidaklah sama, mengkaji masa lalu lebih bermakna daripada melupakannya! (Jalu Suwangsa).
- ❖ Hidup hanya sekali, sesudah itu mati, berbuatlah yang berarti.



*Untuk Bapak dan Ibuk tercinta
yang mengharapkan
supaya aku jadi panutan untuk adik-adikku*

PRAKATA

Puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih dan berkat-Nya, juga untuk rencana-Nya yang indah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Deiksis Dalam Roman *Vendredi ou La Vie Sauvage* karya Michel Tournier.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
2. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, dan dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
3. Dra. Anastasia Pudjitrigherwanti, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang memberikan banyak saran serta nasihat dalam penyusunan skripsi ini,
4. Dra. Sri Rejeki Urip, M.Hum selaku dosen pengujii utama yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik,
5. Ibu dan Bapak dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing atas semua ilmu, doa, dan harapan beliau-beliau,
6. Bapak, ibuk serta adik-adikku tercinta (Guido Shyantica Yoga Hanendra, Genoveva Shyantica Guidea, Redemptus Shyantica Anobey, Olaf Shyantica Wisanggeni, Akhiles Shyantica Wisnumurti) untuk doa, harapan, dan semangat yang tulus,
7. Teman-temanku Ades, Chafid, Ratri, Evi, Vera, mas Anggit, mba Rina, mba Ratih, mas Puguh, Anjar, mba Hani, mba Asih ‘jojo’ dan lain-lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu yang telah menjadi sahabat dalam suka dan duka.

8. Teman-teman Sastra Prancis dan Pendidikan serta semua makhluk penghuni B4, terimakasih dukungannya.
9. Dek ri, yang sangat menolong pembuatan skripsi ini, terimakasih untuk cintamu, kelak kau tidak akan lagi menjadi ‘jika’ tapi ‘pasti’.

Saran dan celaan yang membangun dari pelbagai pihak sangat peneliti harapkan untuk melengkapi penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pemelajar bahasa Indonesia-Prancis dan peminat linguistik.

Semarang, 10 Oktober 2011

Peneliti



SARI

Haningtyas, Oda Shyantica. 2011. *DEIKSIS DALAM ROMAN VENDREDI OU LA VIE SAUVAGE KARYA MICHEL TOURNIER*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA II. Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum

Kata Kunci: deiksis, jenis-jenis deiksis, referensi, roman

Deiksis merupakan kata yang referennya berpidah-pindah atau bergantiganti. Deiksis dibagi menjadi dua macam, yaitu deiksis eksforis dan deiksis endoforis. Penelitian ini mengkaji jenis-jenis deiksis eksforis yang terdiri dari deiksis persona, deiksis temporal, deiksis tempat dan deiksis sosial.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yakni (a) jenis deiksis apa sajakah yang terdapat dalam roman *Vendredi ou la Vie Sauvage* karya Michel Tournier ; dan (b) bagaimanakah referen untuk setiap jenis deiksis yang terdapat dalam roman *Vendredi ou la Vie Sauvage* karya Michel Tournier.

Metodologi penelitian ini meliputi (a) pendekatan penelitian, (b) objek penelitian, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) teknik penyajian hasil analisis data.

Menjawab rumusan masalah penelitian, (1) jenis deiksis apa sajakah yang terdapat dalam roman di atas menunjukkan bahwa ada empat jenis deiksis, yakni deiksis persona, deiksis temporal, deiksis lokatif dan deiksis sosial; (2) referen untuk setiap jenis deiksiscnya (a) deiksis persona referennya menunjuk pada orang pertama tunggal (aku), orang kedua tunggal (kamu, anda), dan orang ketiga tunggal (dia, Kapten, Robinson, Vendredi, Nakhoda, dll); (b) deiksis temporal referennya menunjuk pada waktu saat penutur melakukan suatu kegiatan; (c) deiksis lokatif referennya menunjuk pada suatu tempat, yang jauh maupun dekat dengan penutur; (d) deiksis sosial referennya menunjuk pada orang kedua tunggal, yaitu *tu* digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, atau untuk menunjukkan hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur, *vous* digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, serta menunjukkan adanya jarak antara penutur dan mitra tutur.

Dapat disimpulkan bahwa (1) jenis deiksis yang paling banyak adalah deiksis temporal, dan jenis deiksis yang paling sedikit ditemukan adalah deiksis persona; dan (2) setiap jenis deiksis memiliki referen.

RÉSUMÉ

Haningtyas, Oda Shyantica. 2011. *Les deixis dans le roman Vendredi ou la Vie Sauvage par Michel Tournier*. Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Beaux Arts. Université d'État de Semarang. Directrice : I. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. II. Dra. Anastasia Pudji T, M. Hum.

Mot clés : deixis, le type de deixis, référent, roman.

1. INTRODUCTION

La langue est un symbole sonore arbitre qui est utilisé par les membres des groupes sociaux pour coopérer, communiquer, et s'identifier (Kridalaksana dans Chaer 2003: 32). Il n'y a aucune activité humaine qui n'est pas accompagnée par la langue. L'une des activités quotidiennes humaines est la communication. Chaer (1995:23) définit la langue comme un moyen pour l'interaction et la communication, dans le sens d'un moyen pour transmettre la pensée, l'idée, le concept, ou le sentiment aussi.

Langue de l'œuvre littéraire devient un moyen pour créer l'effet contenant la valeur esthétique, outre la langue dans une œuvre littéraire est un moyen de communication entre les appréciateurs et les lecteurs variés (Jabrochim 2003:10-11). Sumardjo et Saini (1986:4) distinguent l'œuvre littéraire en deux types, à savoir l'œuvre littéraire orale et écrite. Selon Wellek et Warren (1990:51) l'œuvre littéraire écrite est une œuvre littéraire être popularisée par l'écriture, par exemple la prose, la poésie, la nouvelle et le roman. Le mot 'roman' selon Komarudin (2000 : 222-223) est dérivé du mot français 'romance'. Premièrement un roman cela veut

dire des livres qui sont écrit en Romana. Ensuite il a un autre sens c'est de l'histoire ou des contes qui racontent des chevaliers et des héros.

La deixis est dans le domaine pragmatique. Selon Lyon dans Sudaryat (2009 :121), la deixis est utilisé pour décrire la fonction de pronoms personnelles, de pronoms démonstratif, du temps, et les autres caractéristiques grammaticales et lexicales reliant les énoncés en cadre temporel et spatial au moment où l'acte de parole marche.

Le roman *Vendredi Ou La Vie Sauvage* est le roman précédent de *Vendredi ou les Limbes du Pacifique* qui a gagné décerner le Grand Prix du Roman de l'Académie Française en 1967, mais réecrit et destiné aux lecteurs adolescents, de sorte que la langue est plus facile à comprendre.

Dans cette recherche, j'analyse le problème déictique parce qu'il est tellement peu la recherche de ce sujet. La deixis existe particulièrement gdans tous les ouvres littéraire, par example roman. L'objectif de cette recherche est d'identifier les types de deixis dans le roman Vendredi ou la Vie Sauvage, et de décrire les types de deixis.

2. DEFINITION DE PRAGMATIQUE

La pragmatique selon Crystal (dans Sudaryat 2009 :121) est l'étude qui lie la structure de la langue et l'usage linguistique en relation avec le référent de la deixis, Mey (dans Cummings 1999 :1) dit que : Ici nous avons affaire à un problème qui est essentiellement philosophique et qui posent de graves conséquences tant pour la linguistique théorique et pour

l'utilisation de notre langue, par conséquent le référent est aussi une question pragmatique.

La pragmatique est l'étude du sens véhiculé par le locuteur (ou écrivain) et interprété par l'interlocuteur (ou lecteur).

3. DEIXIS

La deixis est une forme de la langue qui sert un référent ou une certaine fonction extralinguistique. Ce terme vient du Grec « deiktikos » qui signifie le référent directe. Le référent ou la deixis est la localisation et l'identification des personnes, objets, événements, processus ou activité qui sont discutés ou réferés en relation avec la dimension de l'espace et du temps lors de communication (Lyons dans Djajasudarma 1993 :43). La fonction de référent vient du fait que la discussion que le locuteur transmet la parole à l'interlocuteur ou à lui-même en utilisant le pronom personnel, le nom propre, et le pronom démonstratif. Ainsi, la fonction de référent dans la langue principalement gérée par la valeur nominale. Un mot déictique quand les mots étaient transréférentielle ou référentielle nomade selon le temps et le lieu de parole (Purwo 1984 :1). Des mots comme je, tu, ils sont des mots déictique. Le référent des mots peuvent être connues, grâce au cotexte « qui », « où », et « quand » de la parole.

Selon Brecht (dans Purwo 1982 :10), basée sur la position ou le lieu, la deixis est divisé en deux à savoir la deixis extralinguale (exophorique) et la deixis intralinguale (endophorique).

3.1 La deixis extralinguale (exophorique)

La deixis extralinguale (exophorique) est la deixis qui réfère à un antécédent en dehors du discours ou à l'extralinguale de la parole. La deixis exophorique est appelée aussi la deixis extratextuelle. Elle comprend la deixis personnelle, locative, temporelle et sociale (Yule 1996 :15).

3.1.1 la deixis personnelle

Le critère dans la catégorie de la deixis personnelle est le rôle des participants ont rappelé les événements de cette langue. Le rôle dans les activités de la langue est divisés en trois types, ce sont la première personne (singulier et pluriel), la deuxième personne (singulier et pluriel), et la troisième personne (singulier et pluriel) (Haliday & Hasan 1984:44).

En indonésien des lexèmes qui font partie dans la deixis personnelle sont des pronominaux et nominaux (Purwo 1982 :23). Alors qu'en français, le pronom personnel dans le roman généralement réfère à quelqu'un ou quelque chose dont on a parlé précédemment. Cette situation (endophorique), je n'en parle pas dans cette recherche, parce que je n'analyse que des mots qui ont le référent au dehors de la parole (exophorique).

Les pronoms « je », et « nous » se sont réfèrent à locuteur, « tu » et « vous » se sont réfèrent à interlocuteur, « il/elle » et

« ils/elles » se sont réfèrent à la troisième personne. La fonction de pronoms personnelle est le référent à locuteur, interlocuteur et troisième personne.

Un mot est déictique si le référent de ce mot se déplacer ou changer, selon le moment ou ce mot est dit (Purwo 1982 : 1).

En français (Purwo 1982 :11) *conjunctive personal pronouns* (les pronoms personnels conjonctifs) comme je, tu, il est peut-être utilisé symbolique et seulement *disjunctive personal pronouns* (les pronoms personnels conjonctifs) comme moi, toi, lui qui peut être utilisé gestuelle.

3.1.2 la deixis temporelle

la deixis temporelle se réfère au temps des événements, le passé, présent et futur. Le lexème du temps comme matin, midi, après-midi et soir n'est pas déictique, parce que la différence de chaque lexème est déterminée en fonction sur la planète terre au soleil.

3.1.3 la deixis locative

la deixis locative est utilisé pour désigner le lieu de rencontre de l'incident, à la fois proche (proximale), une distance (semi-proximale), ou de loin (distale).

3.1.4 la deixis sociale

la deixis sociale a une relation étroite avec des éléments des phrases qui expriment ou exprimés par les certain qualités dans

la situation sociale (Fillimore 1975 :76). Elle est lié à des participants (locuteur, interlocuteur, référent). Par conséquent, dans cette deixis est entraîné les éléments honorifique (la forme qui est utilisée pour exprimer l'honneur) et l'éthique de la langue.

L'un exemple d'une assez bien connu sur la différence sociale qui est encodée dans la deixis personnelle est la différence entre la forme qui est utilisé pour l'interlocuteur qui a été connu que la forme qui est utilisé pour l'interlocuteur inconnu. En français, cette forme est connue comme la différence T/V, ‘tu’ (connu) et ‘vous’ (inconnu) (Yule 1996 :16).

3.2 La deixis intralinguale (endophorique)

La deixis intralinguale (endophorique) est la deixis dont le référent est dans le discours ou dans la parole et sont intratextuel. Basée sur la position de ses antécédents, la deixis exophorique comprend l'anaphorique et le cataphorique. La deixis anaphorique réfère à un antécédent. Quant la deixis cataphorique réfère à l'antécédent derrière elle.

4. METHODOLOGIE DE RECHERCHE

Dans cette recherche, j'utilise la méthode descriptive qualitative pour obtenir des données et les études théoriques pour décrire le résultat d'analyse.

L'objet de cette recherche est les types de deixis dans le roman Vendredi ou la Vie Sauvage par Michel Tournier.

La technique d'analyse que j'utilise pour traiter des données est la technique de triage de constituent déterminant (*teknik pilah unsur penentu/PUP*) et les étapes suivies sont les suivantes :

- a. Observer la deixis utilisée sur le roman Vendredi ou la Vie Sauvage à corpus des données.
- b. Analyser les données
- c. Classer la deixis
- d. Calculer la fréquence d'utilisation de deixis.

5. ANALYSE

1. La deixis personnelle

(VOLVS/10)

Le capitaine le regarda avec un petit sourire ironique en caressant son verre de genièvre, son alcool préféré. Il avait beaucoup plus d'expérience que Robinson et se moquait souvent de son impatience de jeune homme. – Quand on entreprend un voyage comme celui que vous faites, lui dit-il après avoir tiré une bouffée de sa pipe, on part quand on le veut, mais on arrive quand Dieu le veut.

Analyse : Le syntagme nominal « *Le Capitaine* » est la marque de deixis personnelle. Il est déictique parce qu'il est le lexème de l'hiérarchie militaire qui n'a pas clairement d'identité. Le syntagme nominal « *Le Capitaine* » se réfère à la troisième personne du singulier, à savoir celle qui a une position de capitaine du navire ou un passager comme capitaine.

2. La deixis temporelle

(VOLVS/14)

Après plusieurs heures de marche laborieuse, Robinson arriva au pied d'un massif de rochers entassés en désordre.

Analyse : Le syntagme nominal « *plusieurs heures* » est le lexème du temps comme la marque de la deixis temporelle, car elle indique le temps qui n'a pas clairement d'information sur la durée de l'heure prise par Robinson, car il pourrait être deux heures ou plus. Le syntagme nominal « *plusieurs heures* » se réfère à l'époque où Robinson est arrivé au pied de la roche.

3. La deixis locative

(VOLVS/63)

A quelques mètres de là, dans un massif de palmiers nains, l'Inien rescapé inclinait son front jusqu'au sol et cherchait à tâtons de la main le pied de Robinson pour le poser en signe de soumission sur sa nuque.

Analyse : Le syntagme prépositionnel « *A quelques mètres de la* » est la deixis locative. L'auteur raconte des événements vécus par le personnage « *Robinson* » qui a vu les événements non trop loin de lui, puis un indien s'est approché de lui. Comme il n'y a pas de distance certaine entre Robinson et l'indien qui venait à lui. Ce syntagme se réfère à un endroit qui est proche de Robinson, et cela dépend du temps de parole.

4. La deixis sociale

(VOLVS/10)

Ne croyez-vous pas que cette tempête va beaucoup retarder notre arrivée au Chili?

Analyse : Dans cet énoncé, le pronom « *vous* » est la marque de la deixis sociale. Le locuteur utilise « *vous* » et non pas « *tu* » parce que la relation entre le locuteur et l'interlocuteur n'est pas trop proche, et peut-être c'est aussi à cause de l'âge du locuteur qui est plus âgé que l'interlocuteur. Le pronom « *Vous* » se réfère à la deuxième personne du singulier. Ça pourrait être le capitaine du navire, un équipage du navire, ou un passager.

6. CONCLUSION

Dans le roman *Vendredi Ou La Vie Sauvage* qui a été devenu la source de données, j'ai trouvé quelques types de deixis. Basé sur les résultats de la recherche, il y a quatre types de deixis, comme (a) la deixis personnelle, (b) la deixis temporelle, (c) la deixis locative, et (d) la deixis sociale.

1. Le type de deixis le plus nombreux dans cette recherche est la deixis temporelle au nombre de 53 (38,69 %), tandis que le type de deixis le moins nombreux est la deixis personnelle au nombre de 23 (16,79 %). Le nombre de la deixis locative est 36 (26,28 %), tandis que le nombre de la deixis sociale est 25 (18,25 %).
2. Dans cette recherche, j'ai trouvé le référent pour chaque type de deixis.
 - (1) Le référent de la deixis personnelle se réfère à (a) la première personne du singulier (*je*), (b) la deuxième personne du singulier (*tu*, *vous*), et (c) la troisième personne du singulier (*il/elle*). (2) Le référent de la deixis temporelle indique au moment où les intervenants font l'énonciation. (3) Le référent de deixis locative se réfère à un endroit,

soit lointain soit proche de locuteur. (4) La deixis sociale a le référent qui se réfère à (a) la deuxième personne du singulier « tu » qui est utilisé par les personnes âgées aux plus jeunes, ou pour montrer la relation d'intimité entre le locuteur et l'interlocuteur, (b) « vous » qui est utilisé par les jeunes à les personnes âgées indiquant la distance entre le locuteur et l'interlocuteur.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
RÉSUMÉ	viii
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pragmatik.....	9
B. Deiksис	11
1. Deiksис luar tuturan (Exofora)	13
1.1 Deiksис Persona	14
1.2 Deiksис Temporal	18
1.3 Deiksис Lokatif	20
1.4 Deiksис Sosial	22
2. Deiksис dalam tuturan (Endofora).....	23
C. Konteks	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian	26
2. Objek Penelitian	26
3. Data dan Sumber Data	26

4. Teknik Pengumpulan Data	27
5. Teknik Analisis Data	28
6. Teknik Penyajian Hasil analisis Data.....	30

BAB IV ANALISIS JENIS DEIKSIS DAN REFEREN SETIAP DEIKSIS

1. Deiksis Persona	32
2. Deiksis Temporal	39
3.Deiksis Lokatif	51
4. Deiksis Sosial.....	59

BAB V PENUTUP

1. Simpulan	64
2. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	----

LAMPIRAN	68
-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer 2003: 32). Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi. Chaer (1995:23) mendefinisikan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain itu bahasa dalam karya sastra merupakan sarana komunikasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya (Jabrochim 2003:10-11). Sumardjo dan Saini (1986:4) membedakan karya sastra menjadi dua jenis, yaitu karya sastra lisan dan tulisan. Endraswara (2003:150) membagi karya sastra lisan menjadi dua yaitu karya sastra lisan murni berupa dongeng, legenda, cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat, dan karya sastra lisan tak murni

biasanya berbaur dengan tradisi lisan yang sudah ada. Sastra tulisan menurut Wellek dan Warren (1990:51) adalah karya sastra yang dipopulerkan melalui tulisan-tulisan, misalnya prosa, puisi, cerpen dan roman.

Dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan (van Leeuwen, lewat Jasin dalam Nurgiyantoro 1994:15-16). Pengertian itu mungkin ditambah lagi dengan “menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur” dan “lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup” (Nurgiyantoro 1994:16). Roman menurut Komarudin (2000 :222-223) berasal dari bahasa Prancis *Romance*. Pada mulanya roman berarti buku-buku yang ditulis dalam bahasa Romana, bahasa sehari-hari Prancis kuno, yang selanjutnya berubah arti menjadi kisah atau cerita atau hikayat yang menceritakan tokoh-tokoh ksatria dan pahlawan.

Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Wijana (2001:1) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Deiksis adalah kata-kata yang referennya berpindah-pindah. Menurut Lyons dalam Sudaryat (2009 :121), deiksis digunakan untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, serta aneka ciri gramatikal dan leksikal

lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindakan ujaran. Kajian deiksis menurut Cahyono (2002: 217) adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Contoh :

- Lihatlah gadis itu !
- Yang mana ?
- Yang di sebelah kananmu.
- Bajunya norak, ya !

Dalam dialog ini tidak ada penjelasan tentang gadis itu, juga tentang bajunya, mengapa disebut norak, dan sebagainya. Untuk memahaminya kita perlu mengetahui situasi komunikasinya : di mana pengirim dan penerima berckap-cakap, siapa gadis itu, apakah warna bajunya atau potongannya yang norak. Semua itu ada di dalam situasi komunikasi.

Sedangkan contoh dalam bahasa Perancis sebagai berikut :

- *Tu es en retard!*
- *Oui, excusez-moi monsieur, est-ce que vous êtes en colère?*

Dalam dialog ini terdapat perbedaan dalam penggunaan kata ganti orang. Untuk memahaminya, kita perlu mengetahui situasi komunikasinya: di mana penutur dan lawan tutur bercakap-cakap, status sosial apa yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, apakah dalam situasi resmi atau tidak. Pemilihan salah satu bentuk saja tentu akan menginformasikan sesuatu (yang tidak secara langsung dikatakan) tentang pandangan penutur mengenai hubungannya dengan lawan tutur. Dalam konteks sosial pada saat individu-individu secara khusus menandai-menandai perbedaan antar status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua atau lebih berkuasa akan cenderung menggunakan versi “tu” kepada lawan tutur yang diajak bicara dengan status lebih rendah, lebih muda, dan lebih tidak berkuasa, dan akan disapa dengan bentuk “vous” dalam jawabannya, seperti yang terdapat dalam contoh di atas.

Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa, karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Setelah dilakukan pembacaan pada beberapa roman, seperti *Bonjour Tristes* karya Françoise Sagan dan beberapa roman lain. Penulis memilih roman *Vendredi ou la Vie Sauvage*, karena meskipun dalam roman yang telah dibaca juga terdapat deiksis, namun tidak sevariatif dalam roman *Vendredi ou la Vie Sauvage*. Deiksis yang terdapat dalam

roman ini lebih bervariasi dibanding yang lainnya, serta karena roman ini menggunakan bahasa prancis populer sehingga memudahkan pembaca dalam memahami jalan ceritanya.

Roman *Vendredi ou la Vie Sauvage* ini merupakan penulisan kembali dari roman sebelumnya yang berjudul *Vendredi ou les limbes du pacifique* yang berhasil mendapatkan penghargaan *Grand Prix du Roman de L'Academie Française* pada tahun 1967. Penulisan kembali ini dikhkususkan untuk pembaca remaja, sehingga bahasanya lebih mudah dimengerti.

Bagi Tournier, tokoh Robinson Crusoe telah menjadi sebuah mitos. Tournier ingin menceritakan kembali dan mengungkap sejarah terkenal dari karya Daniel Defoe yang berjudul *The Life and Strange adventures of Robinson Crusoe of York, Mariner*. Namun, dalam *Vendredi ou la Vie Sauvage*, Tournier menambahkan unsur-unsur filosofi, walaupun roman ini dikhkususkan untuk anak-anak. Pada akhirnya dengan kemunculan *Vendredi* (nama tokoh dalam roman Vendredi ou la Vie Sauvage), anak-anak dapat menangkap semua kemajemukan dalam hubungan antar manusia dan seberapa perlunya kehadiran orang lain dalam kehidupan kita. (<http://www.loustaal.nl> dalam Wati 2007 :5).

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji masalah deiksis karena masih sedikitnya penelitian yang mengkaji masalah deiksis, khususnya deiksis yang terdapat dalam karya sastra seperti roman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis deiksis dalam roman *Vendredi ou*

la Vie Sauvage, serta mendeskripsikan referen bagi setiap jenis deiksisnya.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul : “**Deiksis dalam Roman Vendredi ou la Vie Sauvage Karya Michel Tournier**“.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis deiksis apa sajakah yang terdapat dalam roman *Vendredi ou la Vie Sauvage* karya Michel Tournier ?
2. Bagaimanakah referen untuk setiap jenis deiksis yang terdapat dalam roman *Vendredi ou la Vie Sauvage* karya Michel Tournier ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jenis deiksis yang terdapat dalam roman *Vendredi ou la vie sauvage* karya Michel Tournier.
2. Mendeskripsikan referen untuk setiap jenis deiksis yang terdapat dalam roman *Vendredi ou la vie sauvage* karya Michel Tournier.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

1.1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori pragmatik yang telah ada, khususnya kajian mengenai deiksis.

1.2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan dalam kajian deiksis, khususnya dalam karya sastra seperti roman.

2. Manfaat Praktis

2.1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, bagi mahasiswa bahasa dan sastra asing, khususnya sastra Prancis.

2.2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sumber informasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kajian penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menjabarkan teori yang mendukung penelitian ini. Namun, sebelumnya untuk lebih memperjelas arah penelitian ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan mengenai deiksis bila dilihat dari sudut pandang pragmatik dan semantik.

Pertama, deiksis dari segi pragmatik. Salah satu tokoh yang menyatakan bahwa deiksis adalah salah satu cakupan pragmatik adalah George Yule. Menurut Yule (2006:13) deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga disebut indeksikal. Ungkapan-ungkapan itu berada di bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona ('ku', 'mu'), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial ('di sini', 'di sana'), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal ('sekarang', 'kemudian'). Untuk mengungkapkan deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Menurut Lyons (1977:636), deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaiannya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Oleh

karena itu, pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya. Unsur itu salah satunya adalah deiksis (Sudaryat 2009:121).

Ada pula pakar lain yang menyatakan bahwa deiksis termasuk dalam cakupan semantik, tokoh yang mengatakan hal ini adalah J.W.M. Verhaar. Menurut Verhaar (1999:385), di dalam cakupan semantik ada bidang yang khas, yang dikenal sebagai “deiksis”. Deiksis adalah sifat semantis sedemikian rupa sehingga dimensi referensial kata tertentu tergantung dari identitas penutur. Misalnya, siapa yang diacu oleh pronominal seperti *aku* dan *kamu* tergantung dari siapa yang menjadi penutur.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji deiksis yang termasuk dalam cakupan pragmatik. Oleh karena itu, dalam bab ini akan disajikan teori yang mendukung penelitian ini, antara lain : pengertian pragmatik, deiksis, konteks, dan pengertian roman.

A. Pengertian Pragmatik

Pragmatik menurut Crystal (dalam Sudaryat 2009 :121) merupakan kajian yang menghubungkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa. Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks, tempat, waktu, keadaan pemakaianya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Dapat pula diakatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya. Unsur-unsur itu antara lain deiksis, implikatur, presuposisi, tindak bahasa, dan struktur konversasi.

Dalam hubungannya dengan acuan atau deiksis, Mey (dalam Cummings 1999 :1) menyatakan bahwa :

Di sini kita berurusan dengan sebuah persoalan yang pada dasarnya bersifat filosofis, dan yang menimbulkan berbagai konsekuensi serius baik bagi linguistik teoretis maupun bagi penggunaan bahasa kita; oleh karena itu, acuan juga merupakan persoalan pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Yule (dalam hand out pragmatique Santoso 2009 :3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu : (1) bidang yang mengkaji makna pembicara

Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturnya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

(2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya,

Melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

(3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara,

Pragmatik menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur. Pragmatik menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan.

(4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Keakraban, baik keakraban fisik, social, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

B. Deiksis

Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Menurut Lyons (1977 :636), deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

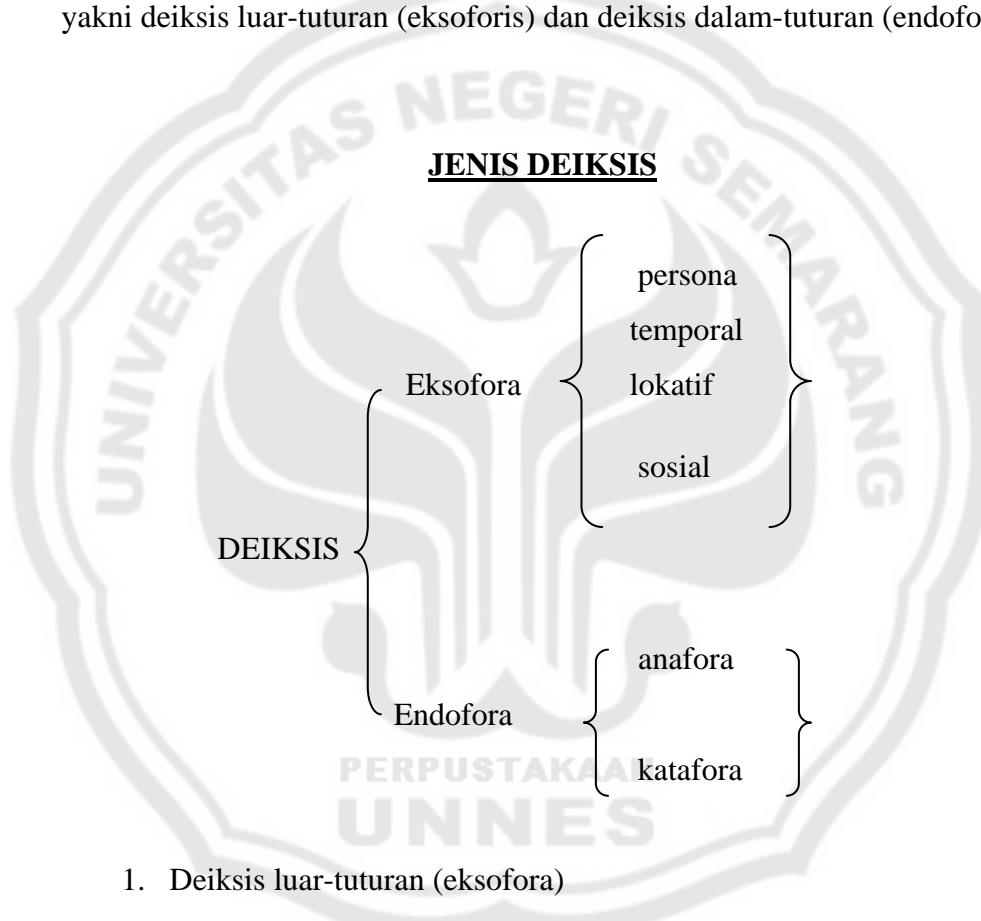
Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons dalam Djajasudarma 1993 :43).

Deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ dan ‘jauh dari penutur’.

Sebuah kata dikatakan berifat deiktis apabila rujukan kata-kata itu berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi

pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo 1982 :1). Kata-kata seperti saya, dia, kamu merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui, jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

Oleh Brecht dalam (Purwo 1982:10), deiksis dibedakan menjadi dua, yakni deiksis luar-tuturan (eksoforis) dan deiksis dalam-tuturan (endoforis).



1. Deiksis luar-tuturan (eksofora)

Deiksis luar tuturan atau eksofora adalah deiksis yang mengacu pada suatu anteseden yang berada di luar wacana atau di luar tuturan. Deiksis eksofora disebut juga deiksis ekstratektual.

- “*Qui est-ce?*”
- “*C'est moi.*”
- “Siapa itu?
- “Saya”

Konteks tuturan di atas adalah seseorang yang sedang tidur di dalam kamar hotel, dan tiba-tiba ada orang yang datang mengetuk pintu, orang yang ada di dalam kamar bertanya, jawaban mitra tutur adalah “*c'est moi*”. Kata “moi” di atas memiliki anteseden di luar tuturan. Karenanya, ia tergolong deiksis eksoforis atau ekstratekstual.

Deiksis luar-tuturan (eksofora) bersifat egosentris, dalam arti bahwa si pembicara berada pada titik nol, dan segala sesuatu diarahkan pada sudut pandangnya (Lyons dalam Purwo 1982:10). Fillmore (dalam Purwo 1982:10) mengatakan bahwa :

The person who produces a linguistic expressions as the center of the associated communication act.

Pandangan Fillmore bahwa si pembicara merupakan pusat deiksis ini menimbulkan pengertian jauh-dekat terhadap kata deiksis ini dan itu. Kata ini menunjuk pada tempat yang dekat dengan pusat deiktis, dan kata itu menunjuk pada tempat yang jauh dari pusat deiktis.

Sehubungan dengan hal penunjukkan secara luar-tuturan (eksofora) ini Fillmore (dalam Purwo 1982:11) membedakan antara yang bersifat *gestural* dan *symbolic*. Penunjukkan disebut *gestural* apabila penunjukan itu disertai dengan gerak-gerik badan, dan apabila tidak, penunjukan itu disebut *symbolic*. Dalam bahasa Prancis (Purwo 1982:11) *conjunctive personal pronouns* seperti *je*, *tu*, *il* hanya dapat

dipergunakan secara simbolis dan hanya *disjunctive personal pronouns* seperti *moi, toi, lui* yang dapat dipakai secara gestural.

Deiksis perona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan waktu. Leksem-leksem ruang dan waktu yang tidak deikstis menjadi deikstis bila dikaitkan dengan leksem persona.

Lakoff (Purwo 1982:25) mengemukakan adanya hubungan kait-mengkait antara persona dan waktu, dan bahwa peranan peserta tindak ujaran dalam menentukan kala (tenses) tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa deiksis persona merupakan deiksis asali, sedangkan deiksis ruang dan waktu adalah deiksis jabaran (Purwo 1982:25).

1.1. Deiksis Persona

Dalam kategori deiksis persona, yang menjadi kriteria adalah peran peserta tutur dalam peristiwa berbahasa itu. Peran dalam kegiatan berbahasa itu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu persona pertama (tunggal dan jamak), persona kedua (tunggal dan jamak), dan persona ketiga (tunggal dan jamak) (Haliday&Hasan 1984:44).

Dalam bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga (Purwo 1982:23). Dalam bahasa Prancis kata ganti persona dibagi menjadi tiga yaitu orang pertama tunggal dan jamak (*je, nous*), orang kedua tunggal dan jamak (*tu, vous*), orang ketiga tunggal dan jamak (*il/elle, ils/elles*).

Dalam bahasa Indonesia, leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan dalam deiksis persona adalah bentuk-bentuk pronominal dan nominal (Purwo 1982:23). Dalam bahasa Prancis bentuk-bentuk pronominal persona yang ada pada roman pada umumnya selalu mengacu pada seseorang atau sesuatu yang telah dibicarakan sebelumnya. Hal yang demikian (endofora) tidak dipersoalkan di sini, karena penelitian ini hanya meneliti kata yang refennya berada di luar tuturan (eksofora).

Slametmuljana (dalam Purwo 1982:23) menyebut kata ganti persona itu dengan istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Mess, Poedjawijata dan Zoetmulder, Hadiwidjaja (dalam Purwo 1982:23) mempergunakan istilah kata ganti orang. Sebetulnya diantara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua saja yang menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang).

Istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Istilah persona dipilih oleh para ahli bahasa pada waktu itu disebabkan

oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons dalam Djajasudarma 1993:44).

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona bergantiganti bergantung kepada peranan yang dibawakan oleh peserta ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai *topeng* yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi *topeng* yang disebut persona ketiga.

Aku, saya, kami, dan kita mengacu dan menunjuk kepada pembicara; *engkau, kami, anda, dan kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara (kawan bicara); *ia, dia, beliau* dan *mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. Fungsi pronomina persona adalah penunjukan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan (sebagai fungsi pertama, di samping berfungsi sebagai acuan dan sapaan). Fungsi pertama adalah kata ganti persona pertama yaitu kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri dan berfungsi sebagai sapaan bila digunakan untuk menyapa orang yang terhormat atau memiliki kedudukan lebih tinggi.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila rujukan kata-kata itu berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat tempat dituturkannya kata itu (Purwo 1982:1). Dalam bahasa Prancis (Purwo 1982:11) *conjunctive personal pronouns* seperti *je*, *tu*, *il* hanya dapat dipergunakan secara simbolis dan hanya *disjunctive personal pronouns* seperti *moi*, *toi*, *lui* yang dapat dipakai secara gestural.

Berikut ini contoh pemakaian deiksis persona.

- “*Qui est-ce?*”
- “*C'est moi.*”
- “Siapa itu?
- “Saya”

Konteks tuturan di atas adalah seseorang yang sedang tidur di dalam kamar hotel, dan tiba-tiba ada orang yang datang mengetuk pintu, orang yang ada di dalam kamar bertanya, jawaban mitra tutur adalah “*c'est moi*”. “*moi*” merupakan deiksis persona karena dalam tuturan di atas tidak ada identitas yang jelas dari “*moi*”.

1.2. Deiksis temporal

Deiksis temporal mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun masa yang akan datang. Bahasa-bahasa Indo-Eropa memiliki baik aspek, kala maupun nomina temporal. Leksem waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet

bumi terhadap matahari. Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan si pembicara. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan, dan kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah tuturan (Kaswanti Purwo dalam Djajasudarma 1993 :57).

Penentuan kata *kemarin* dan *besok* terhadap *sekarang* adalah tertentu, karena penghitungannya berdasarkan ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiksis *dulu*, *tadi*, *nanti*, kelak tidak tentu dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan, dulu menunjuk jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan, kedua kata ini dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan.

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan).

Waktu *sekarang* adalah bentuk proksimal dan waktu *lampau* adalah bentuk distal. Sesuatu yang terjadi atau berlangsung di waktu lampau, diperlakukan secara khusus

sebagai jauh dari situasi arah penutur. Sesuatu yang diperlakukan tidak mungkin secara khusus (atau tidak mungkin) dari situasi penutur yang sedang berlangsung juga ditandai melalui bentuk distal (waktu lampau). Waktu lampau selalu dipakai dalam klausa-klausa yang disajikan oleh penutur seperti tidak ada kedekatan dengan kenyataan waktu sekarang. Dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.

Berikut ini contoh pemaikaian deiksis temporal.

(VOLVS/1987/I/10)

Quelques semaines plus tôt, La Virginie avait contourné le continent américain en passant bravement le terrible cap Horn. Maintenant, elle remontait vers Valparaiso où Robinson voulait débarquer.

Beberapa minggu sebelumnya, La Virginie telah mengitari benua Amerika dengan penuh keberanian. **Sekarang,** La Virginie sedang menuju Valparaiso disitulah Robinson bermaksud mendarat.

Quelques semaine plus tôt (waktu lampau) dan *maintenant* (waktu sekarang) termasuk jenis deiksis temporal. Referen *quelque semaine plus tôt* adalah saat sebelum tuturan atau jauh dari situasi arah penutur (distal), dan tidak dijelaskan kapan saat itu terjadi. Sedangkan referen *maintenant* adalah saat tuturan itu terjadi (proksimal).

1.3. Deiksis lokatif

Deiksis lokatif digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun jauh (distal). Sifatnya bisa statis maupun dinamis.

Deiksis tempat dapat diuraikan di antara banyak parameter yang sama dan berlaku pada deiksis waktu. Hal ini disebabkan, misalnya, karena acuan pada tempat dapat bersifat absolut atau relatif. Acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur.

Bukan saja terdapat kesamaan yang jelas yang dapat dilihat fungsi deiksis waktu dan deiksis tempat, tetapi ungkapan-ungkapan linguistik yang sama juga dapat berfungsi sebagai ruang dalam satu konteks dan sebagai waktu dalam konteks yang lain. Hal tersebut juga berlaku bagi kata ganti demonstratif (*celui-ci/celle-ci, celui-là/celle-là*). Beberapa kata kerja yang mengandung arti tindakan gerakan, seperti “venir” datang dan “aller” pergi, mengandung makna deiksis apabila kata-kata itu dipakai untuk menandai gerakan kearah penutur, atau menjauhi penutur.

Dimungkinkan bahwa dasar pragmatik deiksis tempat sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga seuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis. Akan tetapi, penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang dekat secara fisik (misalnya, parfum yang tercium oleh penutur) sebagai suatu yang jauh secara psikologis ‘saya tidak menyukai itu’.

Berikut ini contoh pemakaian deiksis lokatif.

A deux kilomètres de là, Robinson avait observé à la longue-vue la lutte et la chute des deux adversaires.

Pada jarak dua kilometer dari sana, dengan teropong Robinson mengamati pergulatan dan jatuhnya kedua makhluk yang bermusuhan itu.

Kalimat di atas merupakan deiksis lokatif, karena meskipun terdapat keterangan dua kilometer, namun tidak ada patokan yang jelas mengenai jarak dua kilometer tersebut. Referensi kalimat di atas menunjuk pada tempat berlangsungnya pergulatan.

1.4. Deiksis sosial

Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam

situasi sosial (Fillimore 1975:76). Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan). Oleh karena itu, dalam deiksis terlibat unsur honorifik (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan suatu penghormatan) dan etika bahasa.

Salah satu contoh yang cukup terkenal tentang perbedaan sosial yang dikodekan dalam deiksis persona adalah perbedaan antara bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang sudah dikenal dibandingkan dengan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang belum dikenal. Dalam bahasa Perancis, bentuk tersebut dikenal sebagai perbedaan T/V, ‘tu’ (dikenal) dan ‘vous’ (tidak dikenal) (Yule 1996:16). Pemilihan salah satu bentuk, akan menginformasikan sesuatu (yang tidak secara langsung dikatakan) tentang pandangan penutur mengenai hubungannya dengan lawan tutur. Dalam konteks sosial pada saat individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antar status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua atau lebih berkuasa akan cenderung menggunakan versi ‘tu’ kepada lawan tutur yang diajak bicara dengan status lebih rendah, lebih muda, dan lebih tidak berkuasa, dan akan disapa dengan bentuk ‘vous’ dalam jawabannya.

Berikut ini contoh pemakaian deiksis sosial.

Ne-croyez-vous pas que cette tempête va beaucoup retarder notre arrivée au Chili ? demanda-t-il (Robinson) au capitaine en battant les cartes.

Menurut pendapat **Anda**, apakah angin ribut ini akan memperlambat kedatangan kita di Chili ? tanyanya kepada kapten kapal sambil mengocok kartu.

Vous termasuk deiksis sosial, karena hubungan penutur tidak dekat atau belum akrab dengan mitra tutur maka digunakan *vous* dan bukan *tu*. Referen *vous* dalam tuturan di atas adalah mitra tutur yang berprofesi sebagai kapten kapal.

2. Deiksis dalam tuturan (endoforis)

Deiksis endoforis, textual atau deiksis wacana adalah deiksis yang acuannya berada dalam wacana dan bersifat intratekstual. Sesuatu yang diacu oleh deiksis tersebut disebut anteseden. Berdasarkan posisi antesedennya, deiksis endoforis mencakup deiksis anaforis dan kataforis.

Deiksis anaforis mengacu anteseden yang berada sebelumnya seperti pada contoh berikut.

Pierre est malade, il ne peut pas venir.
Anteseden PUS Anaforis

Deiksis kataforis mengacu ke anteseden yang berada di belakangnya, seperti pada contoh berikut.

Si tu la vois, tu diras à Genevie que j'ai retrouvé son livre
↓ ↓
Kataforis Anteseden

C. Konteks

Konteks merupakan sesuatu yang paling penting dalam wacana, karena untuk dapat menganalisis kalimat-kalimat dalam sebuah wacana, kita harus menganalisis konteksnya terlebih dahulu. Menurut Fillimore (dalam Lubis 1993 :57) konteks itu penting karena untuk menentukan makna suatu ujaran, bila konteks berubah maka berubahlah maknanya.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu : (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu adalah tindakan atau perilaku dari para peserta dalam peristiwa itu ; (2) konteks epistemik (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur maupun pendengar ; (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi ; (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan lattar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur) (Imam Syafi'i dalam Lubis 1993 :58).

Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si pembicara. Mula-mula kita lihat betapa pentingnya konsep linguistik, karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam suatu komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat, tentu kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Akan tetapi pengetahuan tentang struktur

bahasa itu saja jelas tidak cukup. Ini harus dilengkapi lagi pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi terjadi, apa objek yang dibicarakan dan begitu juga bagaimana tindakan si pembicara. Ditambah lagi pengetahuan tentang konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan antara si penutur dengan si mitra tutur dalam lingkungan sosialnya, dan yang terakhir haruslah dipahami pula konteks epistemiknya, yaitu pemahaman yang sama-sama dipunyai oleh penutur dan mitra tutur.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi bahasan mengenai pendekatan penelitian, objek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penyajian hasil analisis data.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka. Pendekatan deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Data yang terkumpul berbentuk kata dan bukan angka (Aminuddin 1990:16). Untuk menganalisis jenis deiksis dilakukan dengan cara mengutip jenis deiksis yang terdapat pada sumber data dan menganalisisnya berdasarkan teori yang terdapat dalam landasan teori.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah jenis deiksis yang terdapat dalam roman *Vendredi ou La Vie Sauvage* karya Michel Tournier.

3. Data dan Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, dan kalimat mencerminkan penggunaan deiksis, khususnya deiksis persona, temporal, lokatif dan sosial yang terdapat dalam roman *Vendredi ou La Vie Sauvage* karya Michel Tournier. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Vendredi ou La Vie Sauvage* karya Michel

Tournier. Beserta terjemahannya yang diterjemahkan oleh Ida Sundari Husein, yang berjudul *Kehidupan Liar* yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya pada tahun 1992.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode *library research* adalah penelitian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto 1992:42). Setelah data dikumpulkan melalui teknik pustaka, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam sebuah kartu data. Data-data yang relevan dituliskan pada kartu data yang berisi komponen-komponen sebagai berikut:

(1) Nomor data : 1	
(2) Sumber data : (VOVLS/9)	
(3) Korpus data	
Data	Terjemahan
(4) Analisis Korpus Data	

Keterangan :

Bagian 1 berisi : Nomor urut kartu data

Bagian 2 berisi : Judul roman yaitu Vendredi ou la Vie Sauvage

Halaman (page)

Bagian 3 berisi : Korpus data

Bagian 4 berisi : Analisis Korpus Data

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pilah Unsur Penentu adalah cara untuk memilih data yang akan diteliti, dengan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 1993:21). Data yang telah siap dan sudah tercatat dalam kartu data disusun secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian, dengan harapan akan diperoleh kejelasan mengenai cara-cara yang ditempuh untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca cerita roman *Vendredi ou la Vie Sauvage*.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam roman Vendredi ou la Vie Sauvage.
3. Menentukan referen untuk setiap jenis-jenis deiksis yang telah diidentifikasi.

Berikut adalah contoh analisis data.

(1) Nomor data : 1
(2) Sumber data : (VOVLS/9)
(3) Korpus data

Data	Terjemahan
Quelques semaines plus tôt , La Virginie avait contourné le continent américain en passant bravement le terrible cap Horn. Maintenant , elle remontait vers Valparaiso où Robinson voulait débarquer.	Beberapa minggu sebelumnya, La Virginie telah mengitari benua Amerika dengan penuh keberanian. Sekarang, La Virginie sedang menuju Valparaiso disitulah Robinson bermaksud mendarat.
(4) Analisis Korpus Data	
<p>Pada kedua kalimat tersebut, terdapat dua macam deiksis temporal. Pada kalimat pertama, penanda deiksis temporal adalah frase <i>quelques semaines plus tôt</i> yang berarti beberapa minggu sebelumnya, frasa ini merupakan deiksis karena acuan waktunya tidak diterangkan dengan jelas dan dapat bermacam-macam, bisa dua minggu sebelumnya, tiga minggu sebelumnya atau empat minggu sebelumnya. Referen frasa ini mengacu pada saat sebelum tuturan (distal) karena menggunakan kala waktu lampau, yaitu <i>avait contourné</i>. Verba ini menandai suatu hal yang telah dilakukan pada waktu lampau.</p> <p>Sedangkan pada kalimat kedua, penanda deiksis temporalnya adalah kata <i>maintenant</i> yang artinya sekarang. Referen frase ini mengacu pada saat setelah tuturan (proksimal) karena meskipun menggunakan kala waktu lampau, ditandai dengan digunakannya <i>remontait</i> (imparfait), namun verba ini dilakukan setelah verba yang pertama (<i>avait contourné</i>) dilakukan, sehingga kata <i>maintenant</i> adalah kata yang paling dekat dengan saat tuturan.</p>	

6. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Teknik penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Artinya, dalam menyajikan hasil analisis data, peneliti menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan mudah dimengerti, bukan menggunakan tanda, lambang-lambang ataupun grafik.



BAB IV

ANALISIS JENIS DEIKSIS DAN REFEREN SETIAP DEIKSIS

Dalam bab ini, dibahas hasil analisis data tentang jenis-jenis deiksis yang berupa : deiksis persona, deiksis lokatif, deiksis temporal, serta deiksis sosial, yang terdapat dalam roman *Vendredi ou la Vie Sauvage*. Data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan pada bab II, kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis deiksinya disertakan referen untuk setiap jenis deiksis tersebut.

Korpus data yang telah ditemukan untuk semua jenis deiksis sebanyak 157. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel. Berikut rincian daftar tabel jenis deiksis.

Tabel jenis deiksis

No.	Jenis Deiksis	Jumlah	Percentase
1.	Deiksis Persona	22	16,42 %
2.	Deiksis Waktu	53	39,55 %
3.	Deiksis Tempat	35	26,12 %
4.	Deiksis Sosial	24	17,91 %
	JUMLAH	134	100%

Berikut ini dibahas secara lebih rinci analisis petikan-petikan tersebut menurut jenis-jenis deiksis dan referensi bagi setiap jenis deiksis tersebut.

a. Deiksis Pronomina Orang (Persona)

(1)
(VOLVS/10)

Le capitaine le regarda avec un petit sourire ironique en caressant son verre de genièvre, son alcool préféré. Il avait beaucoup plus d'expérience que Robinson et se moquait souvent de son impatience de jeune homme.

– Quand on entreprend un voyage comme celui que vous faites, lui dit-il après avoir tiré une bouffée de sa pipe, on part quand on le veut, mais on arrive quand Dieu le veut.

Puis il déboucha un tonnelet de bois où il gardait son tabac, et il y glissa sa longue pipe de porcelaine.

- Aussi, expliqua-t-il, elle est à Tahiti des chocs et elle s'imprègne de l'odeur mielleuse du tabac.

Il referema son tonnelet à tabac et se laissa aller paresseusement en arrière.

Sang kapten memandang seraya tersenyum kecut sambil mengelus gelas genievre, minuman alkohol yang paling disukainya. Dia jauh lebih berpengalaman daripada Robinson dan sering memperolok-olokkan Robinson yang sebagai seorang anak muda acapkali berlaku tidak sabar. "Jika kita melakukan perjalanan seperti yang Anda lakukan ini," katanya setelah mengembuskan asap, "kita berangkat sesuai dengan keinginan kita, namun tibanya tergantung sepenuhnya kepada perkenan Tuhan."

Kemudian dia membuka sebatang tabung kayu tempat dia menyimpan tembakaunya dan memasukkan pipa porseleannya yang panjang ke dalam tabung kayu itu.

"Dengan demikian," dia menjelaskan, "pipa ini lebih terlindung dari goncangan dan harum tembakaunya yang lembut akan lebih meresap." Dia menutup tabung tembakaunya dan merebahkan tubuhnya ke belakang dengan malas.

PERPUSTAKAAN UNNEC

Frase *le capitaine* merupakan penanda deiksia persona, karena *le capitaine* dalam konteks tuturan di atas merupakan leksem jabatan yang acuannya bermacam-macam. *Le capitaine* dalam konteks tuturan di atas bisa saja kapten kapal itu sendiri, atau seorang penumpang yang memiliki profesi sebagai kapten. Frase *le capitaine* menunjuk pada orang ketiga tunggal, yaitu seseorang yang memiliki jabatan kapten dalam kapal tersebut, atau penumpang kapal yang memiliki profesi sebagai kapten.

(2)
(VOLVS/11)

– *Voyez-vous, dit-il, l'avantage des tempêtes, c'est qu'elles vous libèrent de tout souci. Contre les éléments déchaînés, il n'y a rien à faire. Alors on ne fait rien. On s'en remet au destin.*

« Anda lihat, » katanya, « keuntungan dari adanya badai adalah bahwa Anda bebas dari segala kecemasan. Berhubung yang kita hadapi adalah gejala alam yang tidak terkendalikan, tak ada tindakan apa pun yang dapat diambil. Jadi kita tidak perlu melakukan apa-apa. Kita pasrah saja kepada nasib. »

Vous merupakan deiksis persona karena dalam tuturan di atas acuan *vous* dapat bermacam-macam, *vous* dalam tuturan di atas dapat mengacu pada kapten kapal, awak kapal, maupun penumpang yang telah memiliki cukup pengalaman mengenai berlayar saat badai. *Vous* menujuk pada orang kedua tunggal, yaitu seseorang yang mungkin menumpang kapal tersebut, atau awak kapal tersebut, atau bahkan kapten kapal tersebut.

(3)
(VOLVS/14)

Les animaux sauvages qui n'ont jamais vu l'homme ne fuient pas à son approche.

Binatang-binatang buas yang belum pernah melihat manusia tidak akan berlari mendekati.

Frasa *les animaux sauvages* merupakan deiksis persona, karena acuan dari binatang buas tersebut bermacam-macam, sedangkan dalam kalimat di atas tidak disebutkan dengan jelas mengacu pada binatang buas apa saja.

Referen frasa *les animaux sauvages* menunjuk pada binatang-binatang buas yang terdapat di pulau tersebut, bisa berupa harimau, singa, ular dll.

(4)
(VOLVS/98)

Pour Robinson, les animaux étaient soit utiles, soit nuisibles. Les utiles devaient être protégés pour qu'ils se multiplient. Quant aux nuisibles, il fallait les détruire de la façon la plus expéditive.

Bagi Robinson, binatang itu kalau tidak berguna pasti merusak. Yang berguna harus dilindungi agar mereka berkembang biak. Sedangkan yang merusak harus dibasmi dengan cara yang paling ampuh.

Frasa *les utiles* dalam tuturan di atas merupakan deiksis persona, karena merujuk pada jenis-jenis binatang yang berguna atau bermanfaat. Namun, dalam tututran di atas tidak disebutkan secara jelas jenis-jenis binatang apa saja yang berguna yang terdapat di pulau tersebut, karena acuan binatang yang berguna itu dapat bermacam-macam, misalnya domba, sapi, kerbau, kelinci dll. Referen frasa *les utiles* menunjuk pada jenis-jenis binatang yang berguna yang ada di dalam pulau tersebut, yaitu domba, sapi, kerbau, kelinci dll.

(5)
(VOLVS/38)

Les habitants de l'île sont tenus de penser à haute voix.

Penduduk pulau ini diwajibkan mengungkapkan pikirannya dengan suara keras.

Frasa *les habitants de l'île* merupakan deiksis persona, karena tidak ada kejelasan mengenai siapa yang dimaksud. Pulau tempat dia terdampar adalah sebuah pulau yang tak berpenghuni, yang tentu saja tidak ada manusia lain selain Robinson. Jadi penghuni yang dimaksud dalam konteks tuturan di atas bukanlah manusia, namun sesuatu hal yang lain, seperti binatang yang terdapat dalam pulau tersebut ataupun tumbuh-tumbuhan, atau bahkan benda mati seperti batu karang yang ada di pulau tersebut. Referen frasa *les habitants de l'île* menunjuk pada segala hal yang terdapat di pulau tersebut, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan.

(6)
(VOLVS/101)

- *Sais-tu qui je-suis ? demanda-t-il à Robinson en déambulant majestueusement devant lui.*
- *Non.*
- *Je suis Robinson Crusoé, de la ville d'York en Angleterre, le maître du sauvage Vendredi !*
- *Et moi, alors qui suis-je ? demanda Robinson stupéfait.*
- *Devine !*

“ Tahu kau siapa aku?” tanyanya kepada Robinson, seraya berlagak dengan anggunnya.

“Tidak”

“Aku Robinson Crusoé, dari kota York di Inggris, majikan si Vendredi yang liar!”

“Lalu aku siapa?” tanya Robinson.

“Terka”

*sais-tu qui je suis ? tu merupakan penanda deiksis persona, referen *tu* menunjuk pada orang kedua tunggal (mitra tutur). *Je* juga merupakan penanda deiksis persona, *je* di sini merujuk pada mitra tutur dan bukan pada penutur, karena penutur membicarakan mitra tutur. Referen *je* menunjuk pada orang pertama tunggal. *Je suis Robinson Crusoé... je* merupakan penanda deiksis persona yang menunjuk pada mitra tutur (Robinson), karena diucapkan oleh penutur yang berlakon sebagai mitra tutur. Referen *je* menunjuk pada orang pertama tunggal. Adapun ...*suis-je* juga merupakan penanda deiksis persona karena mengacu pada mitra tutur, referen *je* menunjuk pada orang pertama tunggal yang menjadi mitra tutur dalam tuturan sebelumnya.*

(7)
(VOLVS/62)

C'était peut-être cela qui l'avait fait désigner comme coupable, parce que dans un groupe d'hommes, celui qui ne rassemble pas aux autres est toujours détesté.

Itulah mungkin yang menyebabkan ia ditunjuk sebagai terdakwa, karena dalam sekelompok manusia, seorang yang tak memiliki kesamaan dengan yang lain selalu dibenci.

Frasa *un groupe d'hommes* merupakan deiksis persona, karena acuannya dalam konteks tuturan di atas dapat bermacam-macam. *Un groupe d'hommes* dalam tuturan di atas bisa saja sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu suku, sekelompok manusia yang hidup dalam lingkungan yang sama, atau sekelompok manusia yang memiliki organisasi yang sama dll. Frasa *un groupe d'hommes* (sekelompok

manusia) dalam konteks ini menujuk pada sekelompok manusia yang tinggal dalam satu suku, sekelompok manusia yang tinggal dalam lingkungan yang sama, atau sekelompok manusia yang tinggal dalam satu pulau, atau sekelompok manusia yang memiliki organisasi yang sama, dll.

(8)
(VOLVS/107)

- Tu vois, expliqua Vendredi, le fusil est la façon la moins jolie de brûler la poudre. Enfermée dans le fusil, la poudre crie et devient méchante laissée en liberté, elle est belle et silencieuse.

« kau lihat », Vendredi menerangkan, « memakai senapan adalah cara yang palin tidak lucu untuk membakar obat mesiu. Dengan disekap dalam senapan, obat itu mendesing dan menjadi jahat. Dengan dibebaskan, ia cantik dan tidak berbunyi ».

Tu merupakan penanda deiksis persona, karena acuan dari *tu* dapat bermacam-macam, acuan *tu* bisa Robinson, atau tokoh lain yang tidak diketahui namanya. *Tu* digunakan oleh penutur karena ia sudah mengenal baik mitra tuturnya, sehingga dipakailah *tu* dan bukan *vous*. Referen *tu* mengacu pada orang kedua tunggal, yang bisa saja Robinson maupun orang lain yang tidak diketahui namanya, yang diajak bicara oleh penutur (Vendredi).

(9)
(VOLVS/110)

Regarde, lui dit-il, les choses sont tristes, elles pleurent.

"Lihatlah," katanya, "benda-benda itu sedang bersedih hati, mereka menangis."

Frasa *les choses* merupakan deiksis persona, karena acuan *les choses* bisa bermacam-macam dan tidak tertera dengan jelas benda apa saja yang

dimaksud, karena dalam konteks tuturan di atas benda tersebut ditunjuk oleh penutur. Penunjukkan ini merupakan penunjukkan gestural, karena penutur menggunakan gerak-gerik badan untuk menunjuk benda-benda. Referen *les choses* menunjuk pada benda-benda seperti pohon, batu dan lain-lain yang ada di pulau tersebut, yang ditunjuk oleh penutur.

(10)
(VOLVS/143)

Une première fois la chaloupe avait regagné le bord du Whitebird pour y déposer tout un chargement de fruits, de légumes et de gibier au milieu desquels se débattaient des chevreaux ligotés. Les hommes attendaient les ordres du commandant avant d'effectuer un second voyage.

- *Vous me ferez bien l'honneur de déjeuner avec moi, dit-il à Robinson.*

Pada waktu pertama kali kembali ke kapal Whitebird, sampan menurunkan muatan buah-buahan, sayuran dan binatang hasil buruan, di antaranya kambing-kambing yang diikat. Para awak kapal menanti perintah Nakhoda, sebelum mereka kembali lagi untuk ke dua kali.

« Saya mengundang Anda untuk makan siang bersama, » katanya kepada Robinson.

Frasa *Vous me ferez...* (Saya mengundang Anda...) merupakan deiksis persona. Dalam kalimat ini Nakhoda kapal Whitebird sebagai penutur meminta Robinson sebagai mitra tutur agar ia mau makan siang di kapalnya, penutur menggunakan kata ganti orang *Vous* dan bukan *Tu*. Hal ini menandakan adanya jarak antara penutur dan lawan tutur. Referen dari frasa ini mengacu pada kata ganti orang ke dua tunggal (*vous*), yaitu mitra tutur.

b. Deiksis Temporal

(1)
(VOLVS/10)

On était au milieu du XVIII^e siècle, alors que beaucoup d'Européens – principalement des Anglais – allaient s'installer en Amérique pour faire fortune.

Waktu itu pertengahan abad XVIII^e, ketika banyak orang Eropa – terutama orang-orang Inggris – pergi menetap di Amerika untuk mengadu untung.

Au milieu du XVIII^e merupakan deiksis temporal, karena dalam tuturan di atas menunjukkan waktu pada pertengahan abad delapan belas, hanya yang menjadikannya deiksis adalah karena tidak disebutkan dengan jelas sekitar tahun berapa orang-orang Inggris itu pergi menetap di Amerika. Referen *au milieu du XVIII^e* mengacu pada waktu tuturan itu berlangsung, saat orang-orang Inggris pergi menetap di Amerika.

(2)
(VOLVS/14)

Après plusieurs heures de marche laborieuse, Robinson arriva au pied d'un massif de rochers entassés en désordre.

Setelah beberapa jam menempuh perjalanan yang penuh tantangan itu, Robinson tiba di kaki pegunungan karang yang berbukit-bukit tak beraturan.

« *plusieurs heures* » merupakan *adverbe de temps* yang menjadi penanda deiksis temporal, karena menunjukkan waktu. Namun, tidak ada keterangan jelas mengenai berapa lama jam yang ditempuh Robinson, karena bisa saja dua jam ataupun lebih dari dua jam. Referen *plusieurs*

jours mengacu pada beberapa waktu sebelum Robinson tiba di kaki pegunungan karang.

(3)
(VOLVS/25)

Découragé par l'échec de L'Évasion, Robinson avait eu l'occasion de suivre un jour de troupeau de pécaris qu'il avait vus s'enfouir ainsi dans leur souille.

Setelah kecewa karena kegagalan L'Évasion, **pada suatu hari** Robinson mendapat kesempatan untuk mengikuti sekawanan babi liar yang pernah dilihatnya berendam seperti itu di dalam kubangan.

Frasa *un jour* (pada suatu hari) merupakan deiksis temporal, karena meskipun hari dimana dia (Robinson) mengikuti sekawanan babi terjadi setelah pembuatan L'Évasion namun tidak lagi dijelaskan secara rinci kapan pastinya hari itu terjadi, sedangkan dalam satu tahun terdapat tiga ratus enam puluh lima hari. Referen kata *un jour* mengacu pada waktu dimana Robinson mengalami kekecewaan.

(4)
(VOLVS/10)

Quelques semaines plus tôt, La Virginie avait contourné le continent américain en passant bravement le terrible cap Horn. Maintenant, elle remontait vers Valparaiso où Robinson voulait débarquer.

Beberapa minggu sebelumnya, La Virginie telah mengitari benua Amerika dengan melewati tanjung Horn yang ganas, dengan penuh keberanian. Sekarang La Virginie sedang menuju Valparaiso dimana Robinson bermaksud mendarat.

Frasa *quelques semaines* merupakan penanda deiksis temporal, karena dalam tuturan di atas menjelaskan mengenai waktu yang ditempuh oleh kapal *La Virginie* selama beberapa minggu sebelumnya. Kata beberapa minggu sebelumnya menjadi deiksis karena tidak dijelaskan secara rinci kapan tepatnya hal tersebut terjadi, karena bisa saja dua minggu sebelumnya atau bahkan lebih. Referen frasa *quelques semaines* dalam tuturan di atas mengacu pada waktu *La Virginie* mengitari benua Amerika, yang artinya adalah beberapa minggu sebelumnya. Adapun *maintenant* merupakan *adverbe de temps* yang menjadi penanda deiksis temporal, karena mengacu pada waktu saat tuturan itu dituturkan. *Maintenant* merupakan deiksis karena waktu sekarang dalam tuturan di atas tidak jelas sekarang kapan, pada tanggal berapa, bulan berapa, dan tahun berapa kapal *La Virginie* menuju Valparaiso. Referen *maintenant* mengacu pada saat tuturan itu berlangsung, yaitu pada saat kapal *La Virginie* menuju Valparaiso.

(5)
(VOLVS/68)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Quelques mois plus tard, Vendredi avait appris assez d'anglais pour comprendre les ordres de son maître.

Beberapa bulan kemudian Vendredi telah cukup belajar bahasa Inggris untuk mengerti perintah majikannya.

Frasa *quelques mois plus tard...* (beberapa bulan kemudian...) merupakan penanda deiksis temporal. Dalam frasa ini menunjukkan waktu yang telah dihabiskan oleh Vendredi untuk belajar bahasa Inggris, namun tidak ada

waktu pasti antara dia mulai belajar bahasa Inggris sampai dia cukup bisa berbahasa Inggris. Apakah dua bulan, tiga bulan atau bahkan dua belas bulan, semuanya tidak dijelaskan secara terperinci. Referen frasa ini mengacu pada waktu saat Vendredi telah cukup belajar bahasa Inggris.

(6)

(VOLVS/69)

Vendredi savait maintenant que tout ce que son maître lui ordonnait était bien, que tout ce qu'il lui défendait était mal.

Sekarang Vendredi paham bahwa yang diperintahkan majikannya baik, dan semua yang dilarangnya tidak baik.

Maintenant merupakan *adverbe de temps* yang menjadi penanda deiksos temporal, karena mengacu pada waktu yang dekat dengan saat tuturan atau saat tuturan tersebut dituturkan. Referen *maintenant* menunjuk pada waktu saat Vendredi paham perintah majikannya, *maintenant* juga mengacu pada saat tuturan tersebut (proksimal).

(7)

(VOLVS/77)

Or, une nuit de pleine lune, il s'éveilla et n'arriva plus à se rendormir.

Nah, pada suatu malam bulan purnama ia terbangun dan tidak dapat tidur lagi.

Tuturan di atas terutama kata yang dicetak tebal, menunjukkan deiksos temporal. Frasa *une nuit de pleine lune*, menunjukkan suatu malam, yang berarti suatu hari dalam satu tahun. Dalam satu tahun yang berisi tiga ratus

enam puluh lima hari, ada beberapa kali bulan purnama, dan dalam kalimat di atas tidak dijelaskan malam bulan purnama tersebut terjadi pada hari, bulan ataupun tahun apa. Referen *une nuit de pleine lune* menunjuk pada saat bulan purnama di malam hari.

(8)
(VOLVS/78)

Or, une nuit de pleine lune, il s'éveilla et n'arriva plus à se rendormir. Dehors, il n'y avait pas un souffle de vent et les arbres parfaitement immobiles paraissent dormir, comme Vendredi et Tenn enlacés à leur habitude devant la porte. Robinson fut envahi par un sentiment de très grand bonheur. En effet, parqu'il faisait nuit, il n'y avait pas de travail possible, pas de cérémonies, pas d'uniformes, pas de gouverneur, ni de général, bref c'était les vacances. Robinson aurait voulu que la nuit ne finît jamais, que les vacances durent toujours. Mais il savait que le jour allait revenir, et avec lui tous ses soucis et toutes ses obligations. Alors il se leva, et il alla arrêter la clepsydre ; puis il ouvrir la porte, il enjamba les corps de Vendredi et de Tenn, et il se dirigea vers la grotte au fond de laquelle justement la nuit ne finissait jamais, le rêve durait toujours.

Le lendemain matin, Vendredi fut bien surpris de ne pas retrouver Robinson. Il avait dormi deux heures de plus parce que son maître ne l'avait pas réveillé, et il se sentait de très bonne humeur. Que faire ? Il y avait bien les choux à arroser, les chèvres à traire et une petite cabane d'observation à terminer au sommet du cèdre géant de la grotte. Mais, puisque Robinson n'était pas là, toutes ces obligations d'homme blanc disparaissaient et Vendredi n'obéissait plus qu'à son cœur d'Indien.

Nah, pada suatu malam bulan purnama ia terbangun dan tidak dapat tidur lagi. Di luar, angin tak bertiup sama sekali. Pepohonan yang tak bergerak tampak seperti tidur, seperti Vendredi dan Tenn yang seperti biasa tidur berpelukan di depan pintu. Robinson merasakan kebahagiaan luar biasa. Memang sesungguhnya, karena waktu itu malam hari, tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan, tak ada upacara, tak ada baju seragam, tak ada gubernur, tak ada jendral, pendeknya libur. Kalau mungkin Robinson ingin agar malam tak berakhir, agar liburan itu berlangsung terus. Namun ia tahu bahwa siang akan muncul kembali, dan bersamaan dengan itu segala masalah dan semua kewajiban. Lalu ia bangkit, dan menghampiri jam air untuk menghentikannya. Ia membuka pintu, melangkah ke tubuh Vendredi dan Tenn, dan ia pergi menuju dasar gua. Di situlah justru malam tidak segera berakhir dan mimpi terus berlangsung.

Keesokan harinya Vendredi sangat heran karena tidak melihat Robinson. Ia tidur dua jam terlalu lama, karena tidak dibangunkan majikannya. Hatinya sedang gembira sekali. Apa yang harus dikerjakan ? Memang ada kol yang harus disiram, kambing yang harus diperah susunya, dan gubug kecil untuk observasi yang masih harus diselesaikan pembuatannya di pucuk pohon raksasa di atas gua. Namun karena Robinson tidak ada, semua kewajiban kulit putih pun dengan sendirinya hilang dan Vendredi hanya mengikuti hati nuraninya sebagai orang Indian.

Frasa *le lendemain matin* (keesokan harinya) merupakan deiksis temporal, karena mengacu pada waktu keesokan hari setelah malam bulan purnama. Karena saat bulan purnama itu pun tidak diketahui kapan waktu pastinya (lihat no 10) maka keesokan hari setelah malam bulan purnama itu pun tidak diketahui secara jelas. Referen *le lendemain matin* menunjuk pada waktu saat Vendredi tidak menemukan Robinson.

(9)
(VOLVS/98)

Pourtant, c'est à propos d'un plat cuisiné que pour la première fois Robinson et Vendredi se disputèrent. Autrefois-avant l'explosion—il ne pouvait pas y avoir de dispute entre eux. Robinson était le maître. Vendredi n'avait qu'à obéir. Robinson pouvait réprimander, ou même battre Vendredi. Maintenant, Vendredi était libre. Il était l'égal de Robinson. Aussi ils pouvaient se fâcher l'un contre l'autre.

Namun justru gara-gara masakanlah Robinson dan Vendredi bertengkar untuk pertama kalinya. Dulu sebelum terjadi ledakan tidak mungkin terjadi pertengkaran di antara mereka. Robinson adalah majikan. Vendredi tinggal menurut saja. Robinson dapat mengomeli bahkan memukul Vendredi. Sekarang Vendredi bebas. Ia mempunyai kedudukan yang sama dengan Robinson. Jadi mereka bisa marah satu sama lain.

Frase *la première fois* merupakan deiksis temporal. *La première fois* (pertama kali) adalah waktu dimana mereka (Robinson dann Vendredi) bertengkar. Kata ini menjadi deiksis karena terjadi setelah beberapa lama

mereka tinggal bersama dalam pulau tersebut itulah kali pertama mereka bertenkar, tidak disebutkan dengan jelas mengenai kapan tepatnya mereka tinggal bersama dalam pulau tersebut. Referen *la première fois* menunjuk pada waktu saat mereka makan. Adapun *autre-fois* (dulu) dan *maintenant* (sekarang) juga merupakan penanda deiksis temporal. *Autre-fois* (dulu) mengacu pada waktu yang jauh dari saat tuturan, sedangkan *maintenant* (sekarang) mengacu pada waktu yang dekat dengan saat tuturan atau kejadiannya. Referen *autre-fois* (dulu) menunjuk pada saat sebelum tuturan (distal), referen *maintenant* (sekarang) menunjuk pada saat tuturan (proksimal).

(10)
(VOLVS/18)

Le troisième jour, il jeta loin de lui la carcasse du bouc qui commençait à sentir.

Pada hari ketiga dia melempar jauh-jauh rangka kambing jantan yang sudah mulai berbau busuk.

Frasa *le troisième jour* merupakan deiksis persona, karena hari ketiga itu tidak disebutkan kapan tepatnya. Referen frase ini menunjuk pada waktu kerangka kambing jantan itu mulai berbau busuk.

(11)
(VOLVS/20)

Il fallut à Robinson plusieurs jours pour transporter sur son radeau et mener jusqu'à terre tout cet explosif, car il était interrompu la moitié du temps par la marée haute qui l'empêchait de manœuvrer à la perche.

Robinson memerlukan waktu beberapa hari untuk mengangkut semua bahan peledak itu ke atas rakitnya dan membawanya ke pulau. Sepanjang waktunya terganggu pasang-naik yang menghalanginya untuk mengemudikan rakit dengan galah.

Plusieurs jours merupakan deiksis temporal, karena menunjukkan lama waktu yang dilalui oleh Robinson, namun rentang waktu beberapa hari tersebut tidak dijelaskan, apakah dua hari, tiga hari atau mungkin lebih. Referen *plusieurs jours* menunjuk pada saat hari-hari Robinson mengangkut bahan peledak.

(12)
(VOLVS/116)

Ainsi Robinson et Vendredi restèrent-ils silencieux plusieurs semaines. Un matin, les œufs des perroquets ayant éclos et leurs petites ayant appris à voler, il y eut un grand rassemblement caquetant sur le rivage. Puis d'un seul coup, au moment où le soleil se levait, tous les oiseaux s'envolèrent vers le large, et on vit décroître et disparaître à l'horizon un grand nuage rond et vert comme une pomme.

Jadi Vendredi dan Robinson hidup selama beberapa minggu. Selama beberapa minggu tanpa membuka mulut. Pada suatu pagi, karena semua telur beo sudah menetas, dan setelah anak-anak burung itu belajar terbang, terjadi pertemuan besar penuh lengkingan suara di pinggir laut. Lalu dalam sekejap mata, pada waktu matahari terbit, semua burung terbang ke laut lepas. Di kaki langit tampak semakin mengecil, sampai menghilang menuju awan biru kehijauan yang membulat bagaikan appet.

Plusieurs semaines merupakan *adverbe de temps* yang menjadi penanda deiksis temporal, karena menunjukkan waktu yang telah dilewati oleh Robinson dan Vendredi selama beberapa minggu. Beberapa minggu merupakan rentangan waktu dalam bulan, sedangkan bulan merupakan rentangan waktu dalam tahun. Tidak adanya patokan yang jelas mengenai minggu dalam bulan dan tahun yang telah dilewati mereka inilah yang

menyebabkan deiksis. Referen *plusieurs jours* ini menunjuk pada saat burung beo masih berada di pulau Speranza.

(13)
(VOLVS/118)

Au début, Anda, couchée sur le flanc, se débattait et bêlait à fendre l'âme. Mais elle se résigna et consentit à manger l'herbe odorante et à boire l'eau fraîche que Vendredi lui apportait deux fois par jours.

Pada mulanya Anda yang berbaring ke samping meronta-ronta dan mengembik untuk menyentuh hati Vendredi. Namun binatang itu akhirnya pasrah dan mau memakan rumput yang beraroma dan meminum air segar yang dibawakan Vendredi untukknya dua kali sehari.

Frasa *au début...* (pada mulanya...) merupakan deiksis temporal, karena menunjukkan waktu awal mula Vendredi merawat binatang itu. Di sini tidak dijelaskan lebih rinci kapan tepatnya kejadian tersebut bermula. Referen frasa ini menunjuk pada saat Vendredi merawat binatang tersebut.

(14)
(VOLVS/120)

Or un matin, Vendredi se réveilla avec le sentiment qu'il s'était passé quelque chose pendant son sommeil... (120)
...la nuit suivante, il ne dormit que d'un œil... (120)
...le jour suivant, il tressa soigneusement des lianes de couleurs vives...

Namun pada suatu pagi, Vendredi bangun dengan perasaan seakan-akan telah terjadi sesuatu selama tidurnya...

...malam berikutnya, dia hanya tidur dengan memejamkan sebelah mata...
 ...hari berikutnya, dia menganyam sulur-sulur berwarna cerah dengan cermat...

Frasa yang dicetak tebal di atas merupakan rentangan waktu kejadian yang dialami oleh Vendredi, frasa tersebut merupakan deiksis temporal, karena dalam rentangan waktu tersebut tidak dijelaskan secara rinci pertama kali kejadian itu bermula sampai akhir. Referen frasa tersebut menunjuk pada saat setelah tuturan (proksimal).

(15)
(VOLVS/113)

*Il parut l'oublier et ne fit plus que la sieste **pendant huit jours**.*

Tampaknya ia melupakannya, dan selama delapan hari kerjanya hanya tidur siang saja.

Frasa *pendant huit jours* merupakan deiksis temporal, dikarenakan tidak adanya patokan yang jelas mengenai kapan hari pertama dan kapan berakhirnya delapan hari tersebut. Referen frasa ini menunjuk pada waktu saat dia menghabiskan waktunya untuk tidur siang.

(16)
(VOLVS/20)

Dès le lendemain, il entreprit la construction d'une embarcation qu'il baptisa par anticipation L'Evasion.

Sejak keesokan harinya, dia mulai membuat sebuah perahu yang sebelumnya sudah diberi nama *L'Evasion*.

Frasa *dès le lendemain* merupakan deiksis temporal, karena dalam frasa ini menuturkan tentang waktu dia membuat kapal. Tuturan di atas menjadi deiksis karena dalam tuturan tersebut tidak disebutkan dengan jelas

mengenai hari pasti pembuatan perahu dan penemuan nama untuk perahunya. Referen *dès le lendemain* menunjuk pada saat dia memulai membuat perahu.

(17)
(VOLVS/25)

Pendant les heures les plus chaudes de l'été, les sangliers et leurs cousins d'Amérique du Sud, les pécaris, ont l'habitude de s'enfoncir le corps dans certains marécages de la fôret.

Pada saat-saat yang paling terik di musim panas, babi hutan dan sepupunya dari Amerika Selatan, pecaris, mempunyai kebiasaan berkubang di rawa-rawa tertentu.

Frasa *pendant les heures les plus chaudes de l'été*, merupakan penanda deiksis temporal, karena acuan saat-saat yang paling terik di musim panas tidak disebutkan dengan jelas. Referen frase ini menunjuk pada saat babi hutan dan pecaris berkubang di dalam rawa.

(18)
(VOLVS/25)

Découragé par l'échec de L'Evasion, Robinson avait eu l'occasion de suivre un jour un troupeau de pécaris qu'il avait vus ainsi dans leur souille.

Setelah kecewa karena kegagalan *L'Evasion*, pada suatu hari Robinson mendapat kesempatan untuk mengikuti sekawan babi liar yang pernah dilihatnya berendam seperti itu di dalam kubangan.

Frasa *un jour* merupakan deiksis temporal, karena dalam tuturan di atas tidak disebutkan hari apa tepatnya, sedangkan dalam satu minggu terdapat tujuh hari, hal inilah yang menyebabkan frasa *un jour* menjadi deiksis.

Referen un jour menunjuk pada waktu Robinson mengikuti sekawanan babi liar.

(19)
(VOLVS/30)

Durant les semaines qui suivirent, Robinson explora l'île méthodiquement et fâcha de repérer les sources et les abris naturels, les meilleurs emplacements pour la pêche, les coins à noix de coco, à ananas et à choux palmistes.

Selama minggu-minggu selanjutnya, Robinson menjelajahi pulau secara sistematis dan berusaha untuk mengingat-ingat sumber dan tempat perlindungan alami, lokasi yang terbaik untuk memancing, sudut tempat buah kelapa, nenas dan umbi pohon palma.

Frasa *durant les semaines qui suivirent* merupakan penanda deiksis temporal, karena dalam tuturan di atas tidak ada keterangan yang jelas mengenai waktu pertama kali sampai minggu-minggu selanjutnya. Referen frasa ini menunjuk pada waktu Robinson menjelajahi pulau.

(20)
(VOLVS/33)

Un jour qu'il avait cassé sa bêche et laissé échapper sa meilleure chèvre latière, Robinson céda au découragement.

Pada suatu hari, karena sekopnya patah dan kambing perahannya yang terbaik lepas, akhirnya Robinson patah semangat.

Frasa *un jour* (suatu hari) merupakan deiksis temporal, karena tidak jelas mengacu pada hari apa, bulan berapa, tahun berapa. Referen frasa *un jour* menunjuk pada waktu Robinson patah semangat.

c. Deiksis Lokatif

(1)
(VOLVS/17)

A côté du feu toujours allumé sur la grève, il entassa des fagots de branchages et une quantité de varech grâce auxquels il provoquerait des torrents de fumée si une voile pointait à l'horizon.

Di dekat api yang tetap menyala di tepi pantai itu, dia menumpuk ranting-ranting dan sejumlah ganggang laut. Berkat ranting dan ganggang laut itu, Robinson dapat membuat gumpalan asap tebal manakala ada layar yang muncul di kaki langit.

A côté du feu... frasa ini merupakan deiksis lokatif, frasa ini menunjukkan tempat yang ada di dekat api, namun tidak ada keterangan seberapa dekat dan juga dari sisi mana. Referen frasa ini menunjuk pada tempat di sekeliling perapian yang dibuat oleh Robinson.

(2)
(VOLVS/20)

La grande surprise de la journée fut la découverte dans la partie arrière de la cale de quarante tonneaux de poudre noire, une marchandise dont la capitaine ne lui avait pas soufflé mot, de peur sans doute de l'inquiéter.

Kejutan terbesar hari itu adalah ditemukannya empat puluh tong berisi bubuk mesiu di bagian belakang palka perahu. Kapten tidak pernah menyinggung tentang barang dagangan itu, mungkin karena khawatir atau menimbulkan rasa takut.

Frasi *...dans la partie arrière de la cale...* (di bagian belakang palka perahu) merupakan jenis deiksis lokatif. Frasi ini merupakan deiksis lokatif karena menunjukkan tempat yang ada di dalam perahu. Namun, setiap tipe kapal memiliki bagian yang berbeda-beda, hal inilah yang menyebabkan terjadinya deiksis. Referen frasi *...dans la partie arrière de*

la cale... menunjuk pada tempat yang terdapat di dalam kapal La Virginie, frasa ini tergantung pada saat setelah tuturan.

(3)
(VOLVS/30)

*Il établit son dépôt général dans la grotte qui s'ouvrait dans le massif rocheux **du centre de l'île**. Il y transporta tout ce qu'il peut arracher à l'épave qui avait résisté par chance aux tempêtes des mois précédents.*

Dia membuat gudang besar dalam gua yang menganga di bukit karang, di tengah pulau itu. Diangkutnya ke sana semua yang berhasil diambilnya dari bangkai kapal yang secara kebetulan dapat bertahan dari badi beberapa bulan sebelumnya.

Frasi *...du centre de l'île...* (di tengah pulau itu) merupakan deiksis tempat yang konteksnya adalah suatu tempat di pulau *Speranza*. Frasi ini menjadi deiksis karena tidak ada ukuran pasti mengenai panjang, lebar dan luas pulau tersebut. Referen frasi ini menunjuk pada bagian yang terdapat di pulau tersebut. Adapun *y* merupakan deiksis tempat juga, karena menunjukkan tempat yang akan dituju oleh tokoh Robinson, namun acuan tempat yang akan dituju itu bermacam-macam, bisa sebuah gua atau bagian lain yang ada di pulau tersebut. Referen *y* menunjuk pada tempat yang jauh dari penutur.

(4)
(VOLVS/63)

A quelques mètres de là, dans un massif de palmiers nains, l'Indien rescapé inclinait son front jusqu'au sol et cherchait à tâtons de la main le pied de Robinson pour le poser en signe de soumission sur sa nuque.

Beberapa meter dari situ, di sela-sela pohon palma kerdil, orang Indian yang dikejar-kejar itu menundukkan kepalanya sampai tanah, dan tangannya mencari-cari kaki Robinson untuk dilatakan pada tengukunya sebagai tanda bahwa ia menyerah.

A quelques mètres de là (beberapa meter dari situ) merupakan deiksis tempat. Pengarang menceritakan kejadian yang dialami oleh tokoh Robinson yang melihat kejadian yang tidak terlampau jauh darinya kemudian mendekat padanya. Karena tidak ada jarak pasti antara Robinson dan orang Indian yang mendekat ke arahnya. Referen frasa ini menunjuk pada tempat yang dekat dari Robinson, frasa ini tergantung pada saat ujaran.

(5)
(VOLVS/65)

*Robinson et l'Indien passèrent la nuit **derrière les créneaux de la forteresse**, l'oreille tendue vers tous les bruits nocturnes de la forêt.*

Robinson dan si Indien melewatkam malam di belakang menara pengintip dalam benteng itu, sambil memasang kuping untuk mendengarkan bunyi malam di hutan itu.

Frasa *derrière les créneaux de la forteresse* merupakan deiksis lokatif. Karena benteng tersebut mempunyai beberapa sisi, dan setiap sisi memiliki tempat yang berbeda tergantung dari tempat penutur berada. Referen frasa ini menunjuk pada tempat yang ada di sekitar benteng tersebut.

(6)
(VOLVS/66)

Il avait toujours évité de revenir sur l'emplacement du chantier où il avait eu un si grande déception. Pourtant le petit bateau devait toujours être là et attendre que des bras assez forts le poussent vers la plage !

Ia selalu menghindari untuk kembali ke tempat dimana ia membangun perahu, karena pernah mendapat kekecewaan sedemikian besar. Padahal perahu kecil itu mestinya selalu **berada di situ**, dan menunggu uluran tangan kuat yang akan mendorongnya sampai ke pantai.

...toujours être là merupakan deiksis lokatif, karena menunjukkan tempat yang menyebabkan salah satu tokoh dalam cerita itu kecewa, dan dia merasa tempat itu jauh dari tempatnya berada sekarang. Referen frasa ini menunjuk pada tempat dimana perahu kecil itu dibuat.

(7)
(VOLVS/79)

Ils arrivèrent ainsi près de la rizière qui brillait au soleil comme un miroir d'eau. Vendredi ramassa une pierre plate et la lança au ras de l'eau pour faire des ricochets. La pierre rebondit sept fois sur l'eau avant de s'y enfoncer sans éclaboussures.

Ce que Vendredi n'avait pas prévu, c'est que Tenn s'élança à nouveau pour aller chercher la pierre. Son élan l'emporta à une vingtaine de mètres, mais là il s'arrêta : l'eau était trop peu profonde pour qu'il puisse nager, et il pataugeait dans la vase. Il fit demi-tour et s'efforça de revenir vers l'Indien. Un premier bond l'arracha à la boue, mais il retomba lourdement et il commença à se débattre avec des mouvements affolés. Il était en train de se noyer. Vendredi se pencha vers l'eau sale et dangereuse. Allait-il y sauter pour sauver Tenn ? il eut un autre idée. Il courut à la vanne qui servait à vider l'eau. Il passa un bâton dans le premier trou de la queue et fit levier de toutes ses forces. Aussitôt l'eau commença à bouillonner de l'autre côté de la vanne, tandis que le niveau de la rizière baissait rapidement. Quelques minutes plus tard toute la rizière était à sec. La récolté était perdue, mais Tenn pouvait atteindre en rampant le pied de la digue.

Mereka sampai ke tepi sawah, yang gemerlap ditimpa cahaya matahari bagaikan cermin air. Vendredi memungut kepingan batu dan melontarkan

ke permukaan air untuk membuat riakan-riakan. Batu itu melompat-lompat tujuh kali di atas air, sebelum tenggelam tanpa menimbulkan cipratan. Di luar dugaan Vendredi, Tenn tunggang langgang untuk mengejar batu itu. Semangatnya yang mengelora melontarkannya pada jarak dua puluh meter, lalu ia tertegun : air terlalu dangkal untuk direnangi, dan ia terpaksa berjalan terseok-seok di dalam lumpur. Ia membalikkan badannya dan berusaha kembali ke arah pemuda Indian itu. Lompatan pertama merenggutnya dari lumpur, namun ia terjatuh lagi karena beratnya dan ia mulai menggapai-gapai dengan gerakan gugup. Binatang itu mulai tenggelam. Vendredi membungkuk mengamati air yang kotor dan berbahaya. Apakah ia harus melompat ke dalamnya untuk menolong Tenn ? muncul di kepalanya gagasan lain. Ia berlari menghampiri pintu air yang berfungsi untuk mengosongkan saluran air. Ia menjulurkan tongkat kayu pada lubang pertama gagang pintu itu dan mengangkatnya sekuat tenaga. Air langsung mengelak keluar dari balik pintunya, sedangkan permukaan sawah menurun dengan cepat. Beberapa menit kemudian seluruh sawah menjadi kering. Panen gagal, namun Tenn dapat mencapai kaki pematang sawah sambil merayap.

...à une vingtaine de mètres... (...pada jarak dua puluh meter...)

merupakan penanda deiksis lokatif. Karena menunjukkan tempat yang berjarak dua puluh meter, namun tidak disebutkan jarak tersebut antara mana dan mana, karena jarak tersebut akan berbeda bila ada orang lain yang melihat dari tempat yang berbeda. Referen frasa ini menunjuk pada suatu tempat di sawah.

(8)
(VOLVS/125)

A deux kilomètres de là, Robinson avait observé à la longue-vue la lutte et la chute des deux adversaires.

Pada jarak dua kilometer dari sana, dengan teropong Robinson mengamati pergulatan dan jatuhnya kedua makhluk yang bermusuhan itu.

Kalimat di atas merupakan deiksis lokatif, karena meskipun terdapat keterangan dua kilometer, namun tidak ada patokan yang jelas mengenai

jarak dua kilometer tersebut. Referen kalimat di atas menunjuk pada tempat berlangsungnya pergulatan.

(9)
(VOLVS/128)

Il avait choisi ce matin-là un araucaria, un des plus grands arbres de l'île. Là, il commit une erreur qu'on évite difficilement quand on craint le vertige : il regarda à ses pieds. (129)
Enfin il comprit qu'il fallait regarder non pas au-dessous de lui, mais au-dessus de lui. (129)

Pagi itu ia memilih pohon araucaria, pohon yang tertinggi di pulau itu. Nah, di situ ia melakukan kesalahan yang justru sulit dihindari apabila sedang takut mengalami rasa gamang : ia melihat ke arah kakinya. Akhirnya ia sadar bahwa sama sekali tidak boleh melihat ke arah bawah, melainkan harus memandang ke atas.

Dalam kata-kata yang dicetak tebal di atas menunjukkan deiksis lokatif, karena tidak dijelaskan apakah ia naik ke atas pohon atau tidak. Bila ia tidak naik ke atas pohon, itu berarti ia berada di bawah sejajar dengan posisi pohon yang ada di atas tanah. Namun, bila ia naik pohon maka dia berada di antara bawah dan atas. Hal inilah yang menyebabkan adanya deiksis, karena tidak ada patokan yang jelas mengenai posisinya. Referen kalimat ini menunjuk pada tempat di sekitar pohon araucaria.

(10)
(VOLVS/138)

Puis il regrimpa dans son observatoire. Le commandant avait dû se rendre compte que la côte n'était pas abordable de ce côté-là de l'île, car le courut à petites voiles le long du rivage.

Lalu ia naik lagi ke tempat pengamatan. Tampaknya nakhoda sadar bahwa pantai tidak dapat didarati dari tepi pulau sebelah situ, karena kapal itu membelok.

Frasa ... *de ce côté-là de l'île* (dari tepi pulau sebelah situ) merupakan deiksis lokatif, karena menunjukkan bahwa penutur berada jauh dari objek tuturan. Referen *de ce côté-là de l'île* ini menunjuk pada tempat yang jauh dari penutur.

(11)
(VOLVS/141)

- J'ai été jeté sur cette côte alors que je voyageais à bord de la galiote La Virginie, commandée par Pieter van Deyssel, de Flessingue. Je suis le seul rescapé de la catastrophe. Le choc m'a malheureusement fait perdre en partie la mémoire, et notamment je n'ai jamais pu retrouver la date à laquelle il a eu lieu.

« saya terlempar ke pantai ini pada waktu menumpang kapal La Virginie, yang dibawa oleh Nakhoda Pieter Van Deysel, dari Flessigue. Sayalah satu-satunya yang selamat dari bencana itu. Sayang sekali karena mengalami goncangan, saya kehilangan sebagian daya ingat saya. Terutama saya tidak pernah berhasil mengingat tanggal terjadinya peristiwa itu. »

pada kalimat *J'ai été jeté sur cette côte...* (saya terlempar ke pantai ini...) *cette* merupakan *adjectifs demonstratifs* yang menunjukkan deiksis tempat. Karena pantai merupakan bagian dari sebuah pulau, namun sebuah pulau selalu dikelilingi pantai di pinggirnya, sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya deiksis, karena tidak dijelaskan secara rinci di manakah letak pantai dari pulau tersebut, apakah bagian barat, timur, utara atau selatan dari pulau tersebut. Referen kata ini menunjuk pada waktu saat kapal yang ditumpangi oleh Robinson kandas.

(12)
(VOLVS/143)

L'Indien avait été adopté par l'équipage et paraissait connaître le navire comme s'il y était né.

Orang Indian itu tampaknya telah diterima baik oleh awak kapal. Tampaknya ia telah kenal baik kapal itu, seolah-olah ia dilahirkan di situ.

frasa yang dicetak tebal di atas merupakan deiksis lokatif. Karena menunjukkan tempat yang jauh dari penutur, bukan secara fisik karena saat mengatakan itu penutur berada di atas kapal, namun secara mental karena penutur merasa ada jarak antara dirinya dengan kapal pendatang tersebut. Referen frasa ini menunjuk pada tempat yang jauh dari penutur, tempat yang jauh secara mental dari penutur.

d. Deiksis sosial

(1)
(VOLVS/10)

Ne croyez-vous pas que cette tempête va beaucoup retarder notre arrivée au Chili? Demanda-t-il au capitaine en battant les cartes.

"Menurut pendapat Anda, apakah angin ribut ini akan memperlambat kedatangan kita di Chili ?" tanyanya pada kapten kapal sambil mengocok kartu.

Dalam tuturan di atas *vous* merupakan penanda deiksis sosial, penutur menggunakan *vous* dan bukan *tu* karena hubungan antara penutur dan mitra tutur yang tidak terlalu dekat, dan mungkin juga karena usia mitra tutur lebih tua dari penutur. Referen *vous* menunjuk pada orang kedua tunggal, yaitu bisa kapten kapal, awak kapal atau penumpang kapal yang lain.

(2)
(VOLVS/101)

Sais-tu qui je suis ? demanda-t-il à Robinson en déambulant majestueusement devant lui.

"Tahu kau siapa aku ?" tanyanya kepada Robinson, seraya berlagak dengan anggunnya.

Pronom *tu* dalam tuturan di atas merupakan deiksis sosial, karena penutur menggunakan *tu* dan bukan *vous*. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah teman yang sudah cukup dekat. Referen *tu* menunjuk pada kata ganti orang kedua tunggal, yaitu temannya, istrinya, atau anaknya.

(3)
(VOLVS/146)

Je considère tout le ravitaillement et l'or que nous avons embarqués, comme l'effet de votre générosité, lui dit-il courtoisement. En souvenir de notre passage à Speranza, permettez-moi de vous offrir notre petite yole de repérage qui s'ajoute inutilement à nos deux chaloupes de sauvetage réglementaires.

"Saya beranggapan bahwa makanan dan emas yang telah kami muatkan di kapal sebagai tanda kedermawanan Anda," ujarnya penuh basa-basi. "Sebagai kenang-kenangan dari persinggahan kapal kami di Speranza, perkenankanlah kami memberikan sampan kecil pemantau, yang merupakan perlengkapan tambahan yang tak berguna sebagai sekoci yang diharuskan oleh aturan."

Votre merupakan *adjectif possesif* yang dalam tuturan di atas merupakan penanda deiksis sosial. Dalam tuturan di atas penutur menggunakan *votre* dan bukan *ta*, karena jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Referen *votre* menunjuk pada adjektiva milik orang kedua tunggal.

(4)
(VOLVS/113)

- Je n'ai jamais vu de perroquets dans l'île, dit Robinson. Ils ont dû tous arriver en même temps pour pondre leurs œufs et viennent sans doute d'une autre île pas trop éloignée...

...Assourdis par tout ce bruit, Vendredi et Robinson s'enfuirent jusque vers les grands pins qui bordaient la plage.

- C'est bien la première fois depuis mon naufrage que je suis gêné par des bruits de voix, s'écria Robinson qui se souvenait de ses longues années de solitude...(113)

Il fallut fuir encore plus loin, au bord de la mer, à l'endroit où les vagues croulent sur le sable mouillé. Dès lors, Robinson et Vendredi eurent la plus grande difficulté à échanger des phrases sans qu'aussitôt une voix moqueuse, partant du buisson ou de l'arbuste voisin, ne vienne les interrompre en répétant certains mots qu'ils avaient prononcés...(113)

...en vérité, lui dit Vendredi quelques jours plus tard, je crois que c'est une bonne leçon. Nous parlons trop. Il n'est pas toujours bon de parler. Dans ma tribu, chez les Araucans, plus on est sage, moins on parle. Plus on parle, moins on est respecté. Les animaux les plus bavards sont les singes et, parmi les hommes, ce sont les petits enfants et les vieilles femmes qui parlent le plus. (114)

« Saya belum pernah melihat beo di pulau ini, » kata Robinson. « Tentunya mereka ini telah tiba bersama-sama untuk bertelur, dan mungkin datang dari pulau lain yang tidak terlalu jauh. »...

Karena telinga mereka menjadi pekak karena bunyi bising itu, Vendredi dan Robinson milarikan diri sampai tiba ke dekat pohon-pohon pinus besar yang berderet memagari pantai.

« Baru pertama kali inilah, sejak kapalku tenggelam, aku terganggu oleh bunyi ribut, » teriak Robinson, yang terkenang akan tahun-tahun panjang yang telah dilewatinya dalam kesunyian...

Mereka terpaksa harus lari lebih jauh lagi, ke tepi pantai, tempat ombak berkejaran di pasir yang basah. Sejak saat itulah Robinson dan Vendredi mengalami kesulitan besar untuk berkomunikasi, karena segera terdengar suara mengejek, yang muncul dari semak-semak atau rumpun pohon terdekat, akan memotong pembicaraan mereka dan mengulang-ulang beberapa kata yang baru saja mereka ucapkan.

... « Sebenarnya, » kata Vendredi kepada Robinson beberapa hari kemudian, « saya pikir ini sebuah pelajaran. Kita terlalu banyak berbicara. Semakin banyak seseorang berbicara, ia semakin kurang dihormati. Binatang yang paling ribut adalah monyet, dan di antara manusia, anak-anak kecil dan perempuanlah yang paling banyak bicara.

Frasa *c'est une bonne leçon* merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks budaya yang ada di suku Arauca. Referen frasa ini menunjuk pada keadaan sosial yang terdapat pada suku Arauca, tempat tinggal Vendredi.

(5)
(VOLVS/143)

Une première fois la chaloupe avait regagné le bord du Whitebird pour y déposer tout un chargement de fruits, de légumes et de gibier au milieu desquels se débattaient des chevreaux ligotés. Les hommes attendaient les ordres du commandant avant d'effectuer un second voyage.

- *Vous me ferez bien l'honneur de déjeuner avec moi, dit-il à Robinson.*

Pada waktu pertama kali kembali ke kapal Whitebird, sampan menurunkan muatan buah-buahan, sayuran dan binatang hasil buruan, di antaranya kambing-kambing yang diikat. Para awak kapal menanti perintah Nakhoda, sebelum mereka kembali lagi untuk ke dua kali.

« Saya mengundang Anda untuk makan siang bersama, » katanya kepada Robinson.

Vous me ferez... (Saya mengundang Anda...) merupakan deiksis sosial, penutur menggunakan *vous* karena dia baru pertama kali bertemu dengan mitra tutur. Sehingga *vous* digunakan sebagai penghormatan terhadap mitra tutur. Referennya menunjuk pada orang kedua tunggal, yaitu seseorang dari kapal Whitebird, bisa kapten atau awak kapal, yang memiliki wewenang di dalam kapal untuk mengundang orang lain datang ke kapalnya.

(6)
(VOLVS /144)

- *Détache-le, dit le commandant au second. Il faut qu'il nous serve au carré.*

"Lepaskan dia," kata Nakhoda kepada Perwira Dua, "ia harus melayani kita di ruang perwira."

Verba *détache* merupakan konjugasi untuk orang kedua tunggal (tu) dari verba *detacher*. Digunakannya *détache* dan bukan *détachez* karena jabatan perwira dua merupakan jabatan yang lebih rendah dari Nakhoda. Hal ini terkait dengan kedudukan Nakhoda yang lebih tinggi di kapal.

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Dalam roman *Vendredi ou la Vie Sauvage* yang telah dijadikan sumber data, telah ditemukan beberapa jenis deiksis. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam roman tersebut terdapat jenis-jenis deiksis seperti, deiksis persona, deiksis temporal/waktu, deiksis lokatif/tempat, dan deiksis sosial.

1. Jenis deiksis yang paling banyak ditemukan adalah deiksis temporal/waktu sejumlah 53 (38,69 %), sedangkan jenis deiksis yang paling sedikit ditemukan adalah deiksis persona sejumlah 23 (16,79 %). Dalam penelitian ini, deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling sedikit, karena dalam bahasa Prancis kata ganti orang ketiga tunggal selalu mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Jumlah deiksis lokatif/tempat yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 36 (26,28 %), sedangkan jumlah untuk deiksis sosial sebanyak 25 (18,25 %).
2. Dalam penelitian ini ditemukan referen untuk setiap jenis deiksisnya. Untuk deiksis persona referennya menunjuk pada orang pertama tunggal (aku), orang kedua tunggal (kamu, anda), dan orang ketiga tunggal (dia, Robinson, Vendredi, Nakhoda, Kapten, tumbuh-tumbuhan, binatang, orang-orang dll). Untuk deiksis temporal/waktu referennya menunjuk pada waktu saat penutur melakukan suatu

kegiatan, sebelum dan sesudah penutur melakukan suatu kegiatan.

Referen untuk deiksis lokatif/tempat menunjuk pada suatu tempat, yang jauh maupun dekat dengan penutur. Adapun untuk jenis deiksis yang terakhir yaitu deiksis sosial, referennya menunjuk pada orang kedua tunggal, yaitu *tu* digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, atau untuk menunjukkan hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur, *vous* digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, serta menunjukkan adanya jarak antara penutur dan mitra tutur.

2. Saran

Penelitian ini hanya fokus pada jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam roman saja, khususnya roman *Vendredi ou la Vie Sauvage* karya Michel Tournier. Untuk penelitian selanjutnya pemelajar bahasa dapat meneliti jenis-jenis deiksis yang tidak hanya terdapat dalam roman atau novel saja. Pemelajar bahasa dapat juga meneliti jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam majalah atau surat kabar prancis, dengan memerikan aspek-aspek sintaksisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Halliday, MAX & Ruqaiya Hasan. (1997). *Language, Text, and Context*. Melbourne: Deakin University Press.
- Husen, Ida Sundari. 1992. *Kehidupan Liar*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambrige: Cambrige University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1982. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Tournier, Michel. 1991. Vendredi ou La Vie Sauvage. Paris: Gallimard.
- Verhaar, J.M.W. 1982. *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.

Wati, Farida Kurnia. 2007. *Analisis Struktural dan Intertekstual Roman Vendredi ou La Vie Sauvage Karya Michel Tournier dan Roman Robinson Crusoe karya Daniel Defoe*. Skripsi. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.

Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Lampiran:

No	DEIKSIS PERSONA	DEIKSIS WAKTU	DEIKSIS TEMPAT	DEIKSIS SOSIAL
1.	Aussi le soir, lorsque le capitaine van Deyssel vit un coup de vent faire éclater l'une des voiles comme un ballon, il ordonna à ses hommes de replier les autres voiles et de s'enfermer avec lui à l'intérieur, en attendant que ça se passé (9)	On était au milieu du XVIIIe siècle , alors que beaucoup d'Européens...(10)	C'était là que se dressait la silhouette de la Virginie avec ses mâts arrachés et ses cordages flottant dans le vent. (13)	Ne croyez- vous pas que cette tempête va beaucoup retarder notre arrivée au Chili?(10)
2.	... on part quand on le veut, mais on arrive quand Dieu le veut. (10)	Quelques semaines plus tôt , La Virginie avait contourné le continent... Maintenant, elle remontait vers Valparaiso où Robinson voulait débarquer (10)	Robinson se leva et fit quelques pas (13)	Quand on entreprend un voyage comme celui que vous faites. (10)
3.	Les animaux sauvages qui n'ont jamais vu l'homme ne fuient pas à son approche. (14)	A ce moment-là , le fanal suspend à une chaîne qui éclairait la cabine accomplit un violet arc de cercle et éclata contre le plafond. (11)	Il en était là de ses réflexions quand il aperçut au milieu de la piste, qu'il avait suivie la vielle, le cadavre du bouc assommé. (16)	Voyez- vous , dit-il, l'avantage des tempêtes, c'est qu'elles vous libèrent de tout souci (11)

4.	C'était un de ces galions espagnols qui rapportaient autrefois, à travers l'Océan, l'or, l'argent et les gemmes du Mexique. (27)	Après plusieurs heures de marche laborieuse, Robinson arriva au pied d'un massif de rochers entassés en désordre. (14)	Là , il découpa avec son couteau un quartier de viande et le fit rôtir suspend à trois bâtons noués en trépied au-dessus d'un feu de bois, (17)	La vie reprit son cours tant bien que mal. Robinson faisait toujours semblant d'être le gouverneur et le général de l'île. (85)
5.	Des couples dansaient noblement autour d'une table chargée de vaisselle d'or et de cristal. (27)	Le troisième jour , il jeta loin de lui la carcasse du bouc qui commençait à sentir. (18)	Il bourra le tronc de brindilles et de bûchettes qui-enflammées-transformeraient vite tout l'anoure en une immense torche visible à des kilomètres. (18)	Sais-tu qui je suis ? demandait-il à Robinson en déambulant majestueusement devant lui.(101)
6.	C'est très difficile de rester un homme quand personne n'est là pour vous y aider ! (37)	Il fallut à Robinson plusieurs jours pour transporter sur son radeau et mener jusqu'à terre tout cet explosif...(20)	La grande surprise de la journée fut la découverte dans la partie arrière de la cale de quarante tonneaux de poudre noire, une marchandais dont le capitaine ne lui avait pas soufflé mot, de peur sans doute l'inquiéter. (20)	Je t' ai sauvé de tes congénères qui voulaient te sacrifier aux puissances maléfiques, dit Vendredi. (102)
7.	Les habitants de l'île sont tenus de penser à haute voix. (38)	Dès le lendemain , il entreprit la construction d'une embarcation qu'il baptisa par anticipation L'Evasion. (20)	Celui-ci pourrait glisser dans cette tranchée et se retrouver ainsi au niveau du ravage. (24)	Qu'allons-nous faire de cette poudre, tu sais bien que nous n'avons plus de fusil ?(106)

8.	C'était peut-être cela qui l'avait fait désigner comme coupable, parce que dans un groupe d'hommes , celui qui ne rassemble pas aux autres est toujours détesté. (62)	Pendant quarante-cinq jours il débarrassa les arbustes de leur première écorce...(23)	Bientôt il allait jeter l'ancre à proximité de la plage, et une chaloupe allait s'en détacher. (26)	Tu vois, expliqua Vendredi, le fusil est la façon la moins jolie de brûler la poudre.(107)
9.	C'est ainsi que le second habitant de l'île s'appela Vendredi. (68)	Au bout de trois jours d'efforts inutiles, la fatigue et la colère qui brouillaient les yeux. (24)	Le navire était tout près maintenant. (26)	Tu verras, disait-il à Robinson. Plus tard, quand elle aura du lait, je ne la traitrai pas, comme nous faisions autrefois, non !...(119)
10.	Tout allait bien en apparence. L'île prospérait au soleil, avec ses cultures, ses troupeaux, ses verges, et les maisons qui s'édfaient de semaine en semaine. (72)	Pendant les heures les plus chaudes de l'été, les sangliers et leurs cousins d'Amérique du Sud, les pécaris, ont l'habitude de s'enfouir le corps dans certains marécages de la forêt. (25)	Ce liquide lui fut fourni par un poisson qui pullulait alors près de la falaise de levant, le diodon, ou poisson-hérisson. (31)	Depuis la catastrophe, lui dit-il, tu veux que tout le monde soit libre à Speranza, et qu'il n'y ait plus d'animaux domestiques. Alors pourquoi retiens-tu Anda près de toi ?(119)

11.	La vérité, ce qu'ils s'ennuyaient tous les trois . (72)	Découragé par l'échec de L'Evasion, Robinson avait eu l'occasion de suivre un jour un troupeau de pécaris qu'il avait vus ainsi dans leur souille. (25)	Un peu étourdi par le choc, il fit quelques pas , mais fut arrêté par un second jet qui l'atteignit encore au visage. (32)	Tu vois, dit-il à Robinson, elle a voulu partir, elle est partie. (121)
12.	Les utiles devaient être protégés pour qu'ils se multiplient. (73)	Un jour , qu'il broutait une touffe de cresson dans une mare, il crut entendre de la musique. (26)	Là , il ôta ses vêtements...(33)	Le commandant avait dû se rendre compte que la côté n'était pas abordable de ce côté-là de l'île, car le navire virait de bord. (138)
13.	C'est comme cela qu' on les fait dans mon pays. (74)	Durant les semaines qui suivirent , Robinson explora l'île méthodiquement et fâcha de repérer les sources et les abris naturels...(30)	Il situa sa maison près du grand cèdre au centre de l'île. (34)	...le commandant sans doute. (140)
14.	Mais il savait que le jour allait revenir, et avec lui tous ses soucis et toutes ses obligations. (77)	Robinson libéra ensuite les petits et attendit plusieurs jours . (32)	Il fit quelques pas en direction de la porte qu'il ouvrit tout grande. (39)	Vous me ferez bien l'honneur de déjeuner avec moi, dit-il à Robinson. (143)
15.	Ces vêtements, Vendredi n'aurait pas songé à s'en vêtir lui-même. (78)	Un jour qu'il avait...(33)	Là ou logiquement...(43)	Je ne peux pas rien en tirer, dit le maître coq . (114)

16.	Maintenant, ils étaient libres tous les deux. (89)	Aussitôt les vapeurs...(33)	Là , il éprouva...(49)	Détache-le , dit le commandant au second. (144)
17.	Regarde, lui dit-il, les choses sont tristes, elles pleurent. (110)	C'est peut après cette première récolte que Robinson eut...(34)	Là , il cultivé...(51)	Robinson déjeuna avec le commandant et le second. (144)
18.	En vérité, lui dit Vendredi quelques jours plus tard, je crois que c'est une bonne leçon. Nous parlons trop. Il n'est pas toujours bon de parler. Dans ma tribu, chez le Araucans, plus on est sage, moins on parle. Plus on parle, moins on est respecté. (114)	Cette fois , Robinson ne se refusa pas la joie de faire du pain, le premier qu'il mangeait depuis son installation dans l'île. (45)	A quelques mètres de là , dans un massif...(63)	Je considère tout le ravitaillement et l'or que nous avons embarqués, comme l'effet de votre générosité, lui dit-il courtoisement. En souvenir de notre passage à Speranza, permettez-moi de vous offrir notre petite yole de repérage qui s'ajoute inutilement à nos deux chaloupes de sauvetage réglementaires. (146)
19.	Aux Etats-Unis, on les vendait et on rechargeait le bateau avec du coton, du sucre, du café et de l'indigo. (142)	Un jour , Robinson fut témoin...(46)	Pourtant le petit bateau devait toujours être là et attendre que des bras assez forts le poussent vers la plage !(66)	Qui es- tu ?qu'est-ce que tu fais là ? (150)

20.	Du haut du piton rocheux, on voyait toute l'île qui était encore noyée dans la brume. (151)	Ce jour-là , tous les noirs périrent. (47)	Vendredi avait eu l'idée de mettre à profit la voracité d'une colonie de grosses fourmis rouges qu'il avait découverte à proximité de la maison. (70)	Et Vendredi ? As- tu vu Vendredi ? insista Robinson. (150)
21.	A ce moment-là il entendit quelques choses qui remuaient à l'intérieur. (149)	Un jour qu'elle était... (55)	Dehors , il n'y avait pas un souffle de vent... (77)	Robinson tendit le bras dans sa direction. « Regarde-le bien, dit-il. Tu ne verras peut-être jamais plus cela : un navire au large des côtes de Speranza. (151)
22.	Or un matin, Vendredi se réveilla avec le sentiment qu'il s'était passé quelque chose pendant son sommeil. (120)	Pour se changer les idées, il décida de mettre en culture les sacs de riz qu'il conservait depuis le premier jour . (58)	Mais, puisque Robinson n'était pas là , toutes ces obligations d'homme blanc disparaissaient et Vendredi n'obéissait plus qu'à son cœur d'Indien. (78)	Comment t'appelles- tu ? demanda Robinson au mousse. (151)
23.	Il ramassait des galets mauves, bleus, ou tachetés, bien plus jolie de leur vérité et leur simplicité que les gros bijoux compliqués qu'il avait accrochés aux cactus. (79)	Ainsi il y aurait une seconde victime ce jour-là ! visiblement les hommes hésitaient. (61)	Ils arrivèrent ainsi près de la rizière qui brillait au soleil comme un miroir d'eau. (79)	Désormais, lui dit Robinson, tu t'appelleras Dimanche. C'est le jour des fêtes, des rires et des jeux. Et pour moi tu seras pour toujours l'enfant du dimanche. (151)

24.		Quelques mois plus tard, Vendredi avait appris assez d'anglais pour comprendre les ordres de son maître. (68)	Son élan l'emporta à une vingtaine de mètres , mais là il s'arrêta...(80)	Le capitaine le regarda avec un petit sourire ironique, en caressant son verre de genièvre, son alcool préféré (10)
25.		Un jour il les emporta...(73)	De son côté, Robinson avait commencé à se transformer complètement. (91)	La grande surprise de la journée fut la découverte dans la partie arrière de la cale de quarante tonneaux de poudre noire, une marchandise dont le capitaine ne lui avait pas soufflé mot, de peur sans doute de l'inquiéter. (20)
26.		Un autre jour, Vendredi disparut pendant plusieurs heures...(73)	Là , elle parut hésiter, mais au lieu de repiquer vers la plage, emportée par le vent, elle fila vers la forêt. (94)	
27.		Or, une nuit de pleine lune , il s'éveilla et n'arriva plus à se rendormir. (77)	Je ne la retrouverai pas, dit Vendredi, mais c'est parce que celle-là ne retombera jamais. (94)	
28.		Le lendemain matin , Vendredi fut bien surprise de ne pas retrouver Robinson. ()	...Vendredi avait dessiné le visage de son ami. Il planta le mannequin debout près de Robinson. (99)	

29.		Quelques minutes plus tard toutes la rizière était à sec. (80)	A deux kilomètres de là, Robinson avait observé à la longue-vue la lutte et la chute des deux adversaires. (125)	
30.		Ensuite il passa toute une journée à ramasser sur les cactus et les cactées en se piquant cruellement les doigts les vêtements et les bijoux qui étaient ce qu'il possédait de plus beau dans l'île. (81)	Là, il commit une erreur qu'on évite difficilement quand on craint le vertige : il regarda à ses pieds. (129)	
31.		Le lendemain , il se décida à partir à la recherche de Vendredi. (82)	Les commandant avait dû se rendre compte que la côté n'était pas abordable de ce côté-là de l'île, car le navire virait de bord. (138)	
32.		Ce jour-là Robinson était descendu sur le rivage inspecter des lignes de fond que la marée descendante venait de découvrir. (85)	Celui-ci lui décrivit aussitôt avec enthousiasme la traite des Noires qui fournissait la main-d'œuvre des plantations de coton des Etats du Sud de l'Amérique. (142)	
33.		Maintenant , ils étaient libres tous les deux. (89)	Il avait fait quelques pas sur le pont...(143)	

34.		Il était fier maintenant de sa poitrine bombée et de ses muscles saillants. (92)	Il fit quelques pas sur la plage. (147)	
35.		Un jour que le vent marin assez vif faisait moutonner les vagues, Robinson observait Vendredi qui tirait des flèches droit vers le soleil. (93)	Quand il releva la tête, il vit à quelques mètres de lui une demi-douzaine de vautours qui l'observaient de leurs petits yeux rouges et cruels. (149)	
36.		Si au début de son séjour dans l'île il avait été obligé de faire rôtir sa viande sur un feu vif, il était bien vite revenu ensuite à des recettes proches du bœuf bouilli, le plat le plus en faveur chez les Anglais de cette époque. Mais maintenant , Vendredi lui apprenait des recettes qui étaient celles des tribus araukanaines, ou qu'il inventait tout simplement. (95)	C'est pour cela que les deux bateaux sont là ! s'exclama Robinson. (150)	

37.	<p>Autrefois-avant l'explosion-il ne pouvait pas y avoir de dispute entre eux. Robinson était le maître. Vendredi n'avait qu'à obéir. Robinson pouvait réprimander, ou même battre Vendredi. Maintenant, Vendredi était libre. (98)</p>		
38.	<p>Depuis plusieurs jours d'ailleurs, il agaçait Robinson. (98)</p>		
39.	<p>Deux heures plus tard, Robinson le vit revenir en traînant derrière lui sans douceur une sorte de mannequin. (99)</p>		
40.	<p>Un après-midi, il réveilla assez rudement Robinson qui faisait la sieste sous un eucalyptus. (101)</p>		
41.	<p>Un jour, Vendredi revint d'une promenade en portant un petit tonneau sur son épaule. (106)</p>		
42.	<p>Un jour cependant, Vendredi montra à Robinson une tache blanche qui palpait dans l'herbe...(109)</p>		

43.		Ainsi Robinson et Vendredi restèrent-ils silencieux plusieurs semaines. (116)		
44.		Quelques jours plus tard, il retournait à la dépouille d'Andoar. (127)		
45.		Un jour il avait voulu visiter le clocher de la cathédrale de sa ville natale, York. (128)		
46.		Il avait choisi ce matin-là un araucaria, un des plus grands arbres de l'île. (128)		
47.		Quand Vendredi revint vers Robinson ce jour-là , il brandissait à bout de bras un superbe crâne blanc et sec avec deux magnifiques cornes noires, annelées et en forme de lyre. (134)		
48.		Ce matin il m'a gâté une pâte de poule en le salant trois fois par distraction. (144)		
49.		Mais cette nuit-là , il avait mal dormi. (147)		

50.		Dans quelques minutes , dans une heure au plus, le soleil se lèverait et rendrait la vie et la joie à toute l'île. (147)		
51.		A ce moment-là il entendit quelques choses qui remuaient à l'intérieur. (149)		
52.		Hier pendant que je servais à la table du commandant, vous m'avez regardé avec bonté. (150)		
53.		Justement ! cette nuit , je m'étais glissé sur le pont et j'allais me mettre à l'eau pour essayer de nager jusqu'à la plage, quand j'ai vu un homme aborder en pirogue et je me suis hissé dedans. (150)		